

MAKNA KATA WAIL DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhatu Al-'Irfan Fî Ma'rifati Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Sebagai Tugas Akhir Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir



Disusun Oleh:
ABDULLAH SA'BANI
NIM: 151410521

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN (PTIQ)
JAKARTA
2019

ABSTRAK

Dalam bahasa Arab, setiap kata mempunyai perannya masing-masing sesuai dengan kedudukannya dan tentunya makna yang ditimbulkan kata tersebut dalam sebuah konteks kalimat. Berangkat dari sini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang kata *wail* dalam al-Qur'an, sehingga dapat kita ketahui dan pahami tentang makna yang terdapat dalam masing-masing kalimat. Dengan demikian pesan yang terkandung dalam al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT melalui nabi Muhammad SAW dapat tersampaikan kepada kita semua.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu penelitian data-data dan informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti dengan cara mengkaji dan mempelajari seluruh data yang menjadi sumber rujukan dari berbagai data. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu'i, dengan memfokuskan kepada dua kitab Tafsir al-Ibriz karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Raudhah al-Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi.

Dengan adanya penelitian ini, maka setelahnya dapat diketahui bahwa penggunaan kata *wail* dalam al-Qur'an bertujuan untuk menggambarkan kecelakaan dan kebinasaan yang sedang dialami atau akan dialami. Didalamnya dideskripsikan bagaimana corak penafsiran K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi dalam menafsirkan kata *wail* dalam kitab tafsir yang mereka buat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 28 kata *wail* yang terdapat dalam 15 surat dalam al-Qur'an yang dibagi dalam dua kategori makna, pertama makna kata *wail* ditinjau dari makna *mu'jami* atau lesikal menunjukkan makna celaka, keburukan. Kedua, makna kata *wail* ditinjau dari makna semantiknya menunjukkan beberapa makna yang mempunyai fungsi yang bermacam-macam sesuai dengan *dhomir* yang *diidhofahkan* padanya, yaitu menunjukkan kelemahan, mencaci atau mencela disertai dengan nasihat, serta mencaci atau memaki disertai dengan ancaman-ancaman.

Kata kunci: Makna kata *wail*, tafsir al-Ibriz, tafsir raudhatu al-'Irfan fi ma'rifati al-Qur'an

ملخص

في اللغة العربية ، لكل كلمة دورها الخاص وفقاً لموقعها وبالطبع المعنى الذي تخلقه الكلمة في سياق الجملة. بدءاً من هنا ، يريد الباحث أن يتعمق أكثر في كلمة نحيب في القرآن ، حتى نتمكن من معرفة وفهم المعنى الوارد في كل جملة. وهكذا فإن الرسالة الواردة في القرآن والتي هي وحي الله سبحانه وتعالى من خلال النبي محمد صلى الله عليه وسلم يمكن أن تنقل إلينا جميعاً.

هذا البحث عبارة عن مكتبة بحثية (بحوث مكتبة) ، وهي بيانات ومعلومات بحثية تتعلق بالموضوع الذي يتم البحث فيه من خلال مراجعة ودراسة جميع البيانات التي تعتبر مصدر المراجع من البيانات المختلفة. المنهج المتبع في هذا البحث هو استخدام منهج التفسير الموضوعي بالتركيز على كتابي "تفسير الإبريز". كياهي الحاج بسري مصطفى وتفسير روضة العرفان في معرفتي القران بقلم كياهي الحاج احمد السنوسي.

من خلال هذا البحث ، يمكن أن نرى بعد ذلك أن استخدام كلمة "ويل" في القرآن يهدف إلى وصف الحوادث والعادات التي تتعرض لها أو ستختبرها. في ذلك ، يصف كيف أسلوب تفسير كياهي الحاج بسري مصطفى و ك. أحمد السنوسي في تفسير كلمة نحيب في كتاب الشروح.

في القرآن تنقسم إلى فئتين من المعنى ، أولاً معنى كلمة نويل من حيث المعجمي أو المعنى الآتي يدل على معنى الويل ، الشر. ثانياً: إن معنى كلمة النحيب من حيث معناها الدلالي يظهر معاني متعددة لها وظائف مختلفة حسب الذومير المعطى لها ، وهي إظهار الضعف أو التوبيخ أو الانتقاد المصحوب بالنصيحة ، وكذلك التوبيخ أو التوبيخ المصحوب بالتهديد.

ABSTRACT

In Arabic, each word has its own role according to its position and of course the meaning that the word creates in a sentence context. Starting from here, the researcher wants to examine more deeply the word wail in the Koran, so that we can know and understand the meaning contained in each sentence. This the message contained in the Koran which is the revelation of Allah SWT through the prophet Muhammad SAW can be conveyed to all of us.

This research is a research library (library research), namely research data and information relating to the subject matter being researched by reviewing and studying all the data which is the reference source of various data. The methodology used in this research is to use the Tafsir Maudhu'I method, by focusing on the two books Tafsir al-Ibriz by K.H. Bisri Mustofa and Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an by K.H. Ahmad Sanusi.

With this research, it can be seen afterwards that the use of the word wail in the Koran is intended to describe accidents and habits that are being experienced or will be experienced. In it, it describes how the style of interpretation of K.H. Bisri Mustofa and K.H. Ahmad Sanusi in interpreting the word wail in their book of commentaries.

The results of this study indicate that there are 36 words wail contained in 25 letters in the Koran which are divided into two categories of meaning, first the meaning of the word wail in terms of mu'jami or lesical meaning shows the meaning of woe, evil. Second, the meaning of the word wail in terms of its semantic meaning shows several meanings that have various functions according to the dhomir given to him, namely showing weakness, scolding or criticizing accompanied by advice, and scolding or scolding accompanied by threats.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Sa'bani
NIM : 151410477
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Makna Kata *Wail* Dalam Al-Qur'an
(Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir
Ruadhathu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 November 2019
Yang membuat pernyataan,



Abdullah Sa'bani

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**Makna Kata Wail Dalam al-Qur'an
Studi Komparatif Tafsir al-Ibriz dan Raudhah al-Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata 1. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
Abdullah Sa'bani
NIM: 151410477

Hal ini, sudah selesai diajukan dan dibimbing oleh kami. Setelah itu, disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 11 November 2019

Menyetujui dan Mengetahui,

Pembimbing



Dr. A. Husnul Hakim, MA

Ketua Program Studi



Lukman Hakim, MA.

Dekan Fakultas



Andi Rahman, S.SI. MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Makna Kata Wail Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Ibriz dan Raudhatu al-Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an)

Disusun oleh:

Nama : Abdullah Sa'bani
NIM : 151410477
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
11 November 2019

No	Nama penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, S.SI, MA	Ketua	
2.	Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
3.	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA	Penguji 2	
4.	Dr. A. Husnul Hakim, MA	Pembimbing	
5.	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin



Andi Rahman, S.SI, MA.

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepada-Mu ya Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar.

Saya Persembahkan Karya Ilmiah sederhana ini untuk:

Ayahanda, terima kasih atas sayang yang berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini. Lalu teruntuk Ibu, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan.

Serta Mbak Dwi, A Dede, A Desta, dan A Adnan dan keponakan kami Ali segala h yang telah kalian lakukan, semua yang terbaik.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Theses dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988, dan karya Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo dan kawan-kawan tahun 2017 sebagai rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Konsonan

ا	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: h		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ‘
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			

2. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah	: a	أ : a	أ...ئ : ai
Kasrah	: i	إ : î	أ...ؤ : au

Dhammah	: u	و : û	
---------	-----	-------	--

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *al-Baqarah*

المدينة : *al-Madînah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : *ar-Rajul*

السيدة : *as-Sayyidah*

الشمس : *asy-Syams*

الدارمي : *ad-Dârimî*

- c. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah (Tasydîd) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang

(َ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda *tasydîd*. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydîd* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyah*

Contoh:

أَمَّنَّا بِاللَّهِ : *Âmannâbillâhi*

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : *Âmana as-sufahâ'u*

إِنَّ الَّذِينَ : *Inna al-ladzîna*

وَالرُّكَّعِ : *waar-rukka'i*

- d. *Ta Marbûthah (ة)*

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh:

الْأَفِيْدَةُ : *al-Af'idah*

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : *al-Jâmi'ah al-Islâmiyyah*

Sedangkan *ta marbûthah (ة)* yang diikuti atau disambungkan (*di-wash*) dengan kata benda (*ism*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : *‘ÂmilatunNâshibah*

الْآيَةُ الْكُبْرَى : *al-Âyat al-Kubrâ*

- e. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang

diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis capital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: ‘Alî Hasan al-‘Âridh, al-‘Âsqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Alqur’an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur’an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Shawat dan salam penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemimpin yang amanah, suri tauladan yang baik bagi umat manusia, dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia bagi pengikutnya. Aamiin

Alhamdulillah, setelah melalui proses perjuangan yang sangat panjang, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Meskipun penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta. Dan tidak lupa kepada seluruh jajaran rektorat, Prof. Dr. Amany Lubis, MA selaku Warek I, Dr. H Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed selaku Warek II dan Dr. H Ali Nurdin, MA selaku Warek III.
2. Andi Rahman, MA., selaku Dekan kami, Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Terima kasih atas segala perhatian bapak kepada penulis. Bapak tidak pelit untuk memberikan apresiasi dan tidak ragu untuk menegur dan menasihati penulis. Semoga Allah SWT memanjangkan umur bapak dalam ketaatan. Dan semoga Allah SWT memberikan keturunan yang mampu meneruskan perjuangan bapak.
3. Bapak Lukman Hakim, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah menyemangati, memotivasi dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, Abah Husnul Hakim, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan masukan dan motivasi, Bapak Anshor Bahary, Bapak Lukman Hakim, Bapak Ubaydi Hasbillah, Bapak Masrur Ikhwan dan para dosen yang lainnya, yang telah mendedikasikan ilmunya dengan sabar mendidik, membimbing kepada para mahasiswa, khususnya kepada penulis. Bapak Amiril, MA. selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah SWT membalas jasa-jasa Bapak-Bapak semuanya dengan balasan yang tak terhingga.

- kesalehan anak-anaknya. Terima kasih ayah dan ibu. *Allah SWT umma ighfirlu wa li walidayya, wa irhamhuma ka ma rabbaya na shaghira.*
6. Kepada semua para guru-guru kami, Dewan Asatidz dan Asatidzah Yayasan Pendidikan PRIMAGO Indonesia. Dewan guru MTs Plus Asy-Syukriyyah, Cipondoh Teman-teman Ikatan Alumni Pondok Modern Darussalam (IKAPIDA).
 7. Sahabat-sahabat arek Pondok Labu, M. Amri Rosyadi, M. Nurul Huda, dan Aqimi Muslim A. yang senantiasa menemani dikala senang maupun duka. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015. Semoga Allah SWT senantiasa mempermudah jalan kita dalam mengabdikan kepada AlQur'an dan bermanfaat kepada masyarakat.
 8. Orang terdekat penulis Isma Maulida Asmiyanti, S.Pd, terimakasih untuk setiap nasihat, bantuan, serta motivasinya dari awal hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi, semoga terima kasih banyak, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Dan tentu dalam penulisan ini akan banyak kekurangan, sehingga kami sangat memerlukan kritik yang membangun dari para pembaca. Terima kasih

Jakarta, 11 November 2019



Abdullah Sa'bani

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Sistematika Penyusunan	9

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG SOSOK K.H. BISRI MUSTHOFA DAN K.H. AHMAD SANUSI

A. Gambaran Umum Tentang Sosok K.H. Bisri Musthofa.....	11
1. Biografi K.H. Bisri Musthofa	11
2. Pendidikan dan Karir K.H. Bisri Musthofa	11
a. Guru-Guru K.H. Bisri Musthofa	13
b. Murid-Murid K.H. Bisri Musthofa	14
c. Karya-Karya K.H. Bisri Musthofa	14
3. Tafsir Al-Ibriz	15
a. Latar Belakang Penulisan	15
b. Sistematika dan Teknik Penulisan	17
c. Metode dan Corak Tafsir	18
d. Karakteristik Tafsir	22
4. Contoh Penafsiran	22
B. Gambaran Umum Tentang Sosok K.H. Ahmad Sanusi	24
1. Biografi K.H. Ahmad Sanusi	24
2. Pendidikan dan Karir K.H. Ahmad Sanusi	25
a. Guru-Guru K.H. Ahmad Sanusi	27
b. Karya-Karya K.H. Ahmad Sanusi	39
3. Tafsir Raudhatu al-'Irfan fî Ma'rifati al-Qur'an	30
a. Latar Belakang Penulisan	30
b. Sistematika dan Teknik Penulisan	31
c. Metode dan Corak Tafsir	32
d. Contoh Penafsiran	33

BAB III: TINJAUAN UMUM DAN PENAFSIRAN KATA WAIL DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an	37
B. Penafsiran Kata Wail dalam Tafsir al-Ibriz dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fî Ma'rifati al-Qur'an.....	38
1. QS. Al-Baqarah: 78-79	38

2. QS. Ibrâhim: 2-3	42
3. QS. Maryam: 37	44
4. QS. Al-Anbiyâ: 18	46
5. QS. Shâd: 27	48
6. QS. Az-Zumar: 22	49
7. QS. Fushilat: 6-7	52
8. QS. Az-Zukhruf: 65	54
9. QS. Al-Jatsiyah: 7-8.....	56
10. QS. Adz-Dzariyât: 60	58
11. QS. At-Thûr: 11-12.....	58
12. QS. Al-Mursalât: 15-19	59
13. QS. Al-Muthaffifin: 1-3.....	65
14. QS. Al-Humazah: 1-3	69
15. QS. Al-Mâ'ûn: 4-7	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang bersifat *mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-N^{as}.¹ Selain itu al-Qur'an juga mempunyai memiliki keistimewaan dan kelebihan dibandingkan kitab-kitab lainnya. Diantara keistimewaan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah satu kata dapat dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dari penulis *al-Naba' al-'Azim* karya Muhammad Abdullah Daraz mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, dimana setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan yang terpancar dari sudut yang lain. Tidak mustahil, jika seseorang diperselisihkan mendengar dan menyelaminya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada yang sebelumnya.² Dan pada hakekatnya al-Qur'an menempati posisi sentral studi Islam.

Disamping sebagai petunjuk bagi manusia, juga menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebathilan.³ Karena Al-Qur'an mengandung banyak unsur petunjuk atau hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun bathin, baik di dunia maupun di akherat kelak, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isrâ ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Q.S. Isra: 82).

Selain unsur hidayah, dalam buku Al-Qur'an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada muqaddimahnya dikatakan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab At-Tarbiyah yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi pendidikan yang dapat menghasilkan manusia yang diidamkan

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6, h. 16.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. 6, h. 100.

oleh Allah SWT Generasi para sahabat Nabi disebut sebagai generasi manusia terbaik yang oernah terlahir di dunia I ini sepanjang sejarah umat manusia.⁴

Setelah melihat penjelasan makna al-Qur'an diatas beserta fungsinya, dalam al-Qur'an juga terdapat pengertian yang luas bukan hanya sekedar melafalkan huruf Arab dengan lancar, baik dan benar, akan tetapi juga mengerti dan paham akan maksud yang al-Qur'an berikan kepada hambanya, karena al-Qur'an merupakan aspek kajian yang paling jarang diperbincangkan baik oleh kalangan santri maupun kalangan terpelajar pada umumnya. Sebagai akibat kurangnya informasi yang memadai akan ilmu al-Qur'an bagi kebanyakan orang, baik dari segi *qiraah* atau bacaan yang terkadang cukup dengan mempelajari ilmu tajwid tentang *makhraj* dan sifat huruf, hukum mim dan nun mati atau *tanwin*, dan mad saja, lalu mereka membaca al-Qur'an apa adanya sebagaimana yang terdapat dalam tulisan mushaf atau *rasm*. Padahal masih banyak kata-kata atau kalimat serta tanda baca yang tidak sama persis dengan tulisannya, seperti *imalah*, *tashil*, *isymam* dan lain sebagainya.

Masuknya ranah tafsir, demi pemahaman umat manusia terhadap isi kandungan al-Qur'an itu sendiri, karena fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, maka adanya tafsir inilah sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan praktis yang luas, tujuannya memperoleh petunjuk Allah SWT yang akan diamalkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat dipahami bahwa adanya tafsir al-Qur'an itu untuk mengadaptasikan teks-teks al-Qur'an ke dalam situasi kekinian dengan beragam tantangan hidup yang dihadapi oleh umat manusia, dikarenakan tafsir al-Qur'an mempunyai kaitan yang erat dengan dialetika antar manusia dengan realitas sosial budaya di satu pihak, dan dengan al-Qur'an di pihak lain. Itulah yang dinamakan dengan konsekuensi logis dari eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang telah membumi dan menjelma dalam bentuk teks.⁵

Untuk menghasilkan suatu produk penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan, maka seorang mufassir harus mempunyai ilmu dasar yang baik, dengan tujuan dapat menggunakan metode yang memadai sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Maka dalam sejarah perkembangan tafsir banyak berkembang metode-metode penafsiran yang dipergunakan oleh para *mufassir* untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan tafsir Al-Qur'an ditinjau dari segi metodologi terbagi menjadi empat bagian diantaranya: metode *tahlili*, metode *maudhu'i*, metode *ijmali*, dan metode *muqaran*. Dengan perkembangan yang tumbuh dalam realitas dan era yang dilakukan kaum muslimin, sehingga lahirlah banyak corak penafsiran, misalnya al-Farmawi membagi tafsir dan sudut kecenderungannya para mufassir kepada

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*: Mukaddimah (Jakarta: Widiya Cahaya, 2011), h. 9.

⁵ Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur'an Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*, (Yogyakarta: UIN SUSKA, 2008), h. 2-3.

tafsir bil ma'tsur, tafsir bil Ra'yi, tafasir Sufi, tafsir Fiqhi, tafsir Falsafi, tafsir Ilmi, dan tafsir al-Adab al-Ijtima'i.⁶

Salah satu contoh ialah pada kata *wail* yang mana dalam al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali dari 15 surat.⁷ Kata *wail* yang ditinjau dari segi bahasa mengandung makna celaka, binasa, bencana, musibah, cobaan.⁸ Para ulama juga berbeda pendapat tentang pemaknaan kata *wail*, banyak ulama memahaminya bahwa *wail* itu adalah kecelakaan yang akan dialami. Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa *wail* adalah nama suatu lembah yang ada di neraka, yang melakukan pelanggaran tertentu akan tersiksa disana.⁹ Kemudian ditinjau dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna celaka adalah selalu mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, dan bisa juga diartikan keparat. Jahanam, bangsat dan merupakan kata seru untuk menyatakan perasaan tidak senang atau kecewa.¹⁰

Ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan makna dalam dalam sebuah kata dalam al-Qur'an, seperti yang dikemukakan oleh Mardjoko Idris dalam bukunya yang berjudul semantik al-Qur'an bahwa ada tiga hal yang menyebabkan mengapa satu kata dapat diartikan dengan beberapa makna atau mengapa makna pertama meluas maknanya menjadi makna kedua. Pertama, sebab konteks Bahasa yang mengitarinya. Kedua, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan mufrad. Ketiga, terbilangnnya makna disbebkan oleh gaya bahasa majaz.¹¹

Dengan melihat luasnya kata *wail* dalam al-Qur'an, dan pandangan para ulama sebagian besar memaknai kata *wail* dengan celaka. Dan penelitian ini akan mengurai makna *wail* dalam penafsiran K.H. Bisri Mustofa dalam tafsirnya Al-Ibriz dan K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsirnya Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an, serta melihat bahwa K.H. Ahmad Sanusi dan K.H. Bisri Mustofa memaknai *wail* dengan celaka dan beberapa ayat lainnya dimaknai dengan neraka *wail*.

Setelah memaparkan latar belakang diatas, maka selanjutnya penulis mempunyai beberapa alasan dalam pemilihan judul tentang Makna Kata *Wail* dalam Al-Qur'an studi komparatif dalam kitab Tafsir Al-Ibriz karya K.H. Bisri

⁶ Tengku MuhammadHasbi Ash-Shiddieqie, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (*Ulumul al-Qur'an*) *Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 60.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Bâqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Mesir: Dârul Hadith, 2007), h. 857-858.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, (*Kamus Arab Indonesia*), (Yogyakarta: 1984), h. 1695.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.15, h. 511.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.), h. 101.

¹¹ Islah Gusmian, *K.H. azanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Teraju, 2002), h. 54.

Mustofa dan kitab Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi.

Pertama, mengapa penulis tertarik dalam penelitian ini dengan mengambil dua mufassir nusantara yakni K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi, karena penulis ingin mengangkat kedua nama *mufassir* nusantara ini, dengan tujuan kedua nama ulama ini dapat dikenal dimasyarakat pada masa sekarang yang mana banya dari kita lebih mengenal para mufassir asing daripada mufassir atau ulama nusantara pada masa kini.

Kedua, penafsiran kata *wail*, karena kata *wail* ini menarik untuk dikaji. Dengan dilihat dari segi penulisan kata *wail* dalam al-Qur'an itu sendiri dengan adanya beberapa pengulangan kata, dan pemaknaan kata *wail* itu sendiri yang tidak hanya bermakna celaka, akan tetapi kata *wail* bisa juga bermakna kebinasaan atau kehancuran begitupula dengan penafsiran K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi yang menafsirkan kata *wail* dengan kecelakaan, neraka wail.

Ketiga, Tafsir Al-Ibriz yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini dikarenakan K.H. Bisri Mustofa seorang yang dilahirkan di kalangan pesantren yang mengenyam pendidikan non formal yang hanya belajar dari guru satu ke guru yang lainnya. Adapun tujuan dimulainya penulisan tafsir Al-Ibriz ini dengan Bahasa Jawa ialah menurutnya bahasa Jawa lebih cocok dan membumi walaupun seringkali penafsirannya hanya mnerjemahkan ke dalam Bahasa Jawa, itu jika dinilai oleh K.H. Bisri Mustofa cukup mudah dicerna oleh masyarakat Jawa.¹²

Dan uniknya tafsir ini menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan tujuan agar lebih mudah dipahami oleh audien yang kemungkinan besar santri beliau adalah masyarakat menengah ke bawah, walaupun terkadang menggunakan istilah Indonesia dan uniknya lagi dari tafsir ini ialah bentuk dan cetaknya yang berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir lainnya, yang mana ketika orang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi orang itu tidak akan percaya kalau Al-Ibriz itu adalah suatu kitab tafsir.

Keempat, Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini karena kekaguman terhadap Ahmad Sanusi seorang kyai pesantren yang sangat berpengaruh. Tidak ada alasan khusus K.H. Ahmad Sanusi menyusun kitab tafsir ini akan tetapi dengan keadaan masyarakat pada waktu itu yang mayoritas kurang mengerti dan paham akan al-Qur'an terlebih lagi mereka sebagai masyarakat Sunda, maka untuk lebih mempermudah masyarakat disana dalam mempelajari dan memahami al-Qur'an dan memenuhi kebutuhan masyarakat Sunda dalam bidang keagamaan, maka K.H. Ahmad Sanusi mulai semangat untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat Sunda dan mulai menulis kitab-kitab yang berisi tentang agama Islam, termasuk Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir yang berbahasa Sunda

¹² Abdullah Faqih, 2015, *Kosmologi Jawa Tafsir Al- Ibriz*, Mutawatir, vol. 5 no. 1.

yang sering dijadikan pengajaran pengajian di pondok-pondok dan majlis-majlis umum di Sukabumi pada zamannya, dikarenakan tafsir ini sangat mudah dipahami baik dari segi penafsirannya dan bahasa Sunda yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Atas dasar latar belakang tersebut penulis memilih kedua kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya Ahmad Sanusi sebagai analisis, yang bertujuan menginformasikan kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat sunda dan jawa khususnya agar mengetahui akan adanya ulama tafsir di Nusantara, dan dengan kedua tafsir inilah penulis akan meneliti perbandingan antara keduanya, yang mana keduanya menafsirkan dengan bahasa yang berbeda.

Dan untuk memfokuskan penulis dalam penelitian ini dan agar pembahasan tidak kabur. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mana hasilnya akan dihimpun dalam sebuah karya tulis sebagai tugas akhir kuliah yang berjudul: **"Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an" Studi Komparatif Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi.**

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pemaknaan wail dalam al-Qur'an?
2. Sispakah sosok K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi?
3. Awal mula penafsiran kitab Tafsir Tafsir Al-Ibriz?
4. Awal mula penafsiran kitab Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an?
5. Bagaimana gambaran kitab Tafsir Tafsir Al-Ibriz?
6. Bagaimana gambaran kitab Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an?
7. Bagaimana keduanya menafsirkan *wail* dalam kitabnya beserta siapa sajakah yang termasuk kriteria kedalamnya?

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi menafsirkan kata *wail* dalam kitab tafsirnya?
2. Siapa sajakah yang termasuk kriteria ke dalam golongan *wail*?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui terminologi *wail* dalam al-Qur'an
2. Mengetahui banyaknya kata *wail* dalam al-Qur'an beserta maknanya secara garis besar
3. Mengetahui biografi K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi

4. Mengetahui gambaran kitab Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an
5. Mengetahui pendapat K.H. Bisri Mustofa dalam kitab Tafsir Al-Ibriz
6. Mengetahui pendapat K.H. Ahmad Sanusi dalam kitab Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an
7. Mengetahui orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *wail* menurut K.H. Bisri Mustofa
8. Mengetahui orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *wail* menurut K.H. Ahmad Sanusi

Adapun hasil daripada penelitian ini penulis harapkan dapat terwujud dan berguna dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kedua mufassir nusantara kepada masyarakat
2. Memperkenalkan kitab Tafsir Al-Ibriz dengan berbahasa jawa ngoko, yang menjadikan tafsir ini sebagai literatur tafsir baru yang mana mengandung banyak h-h menarik dalam kajian penafsiran al-Qur'an
3. Memperkenalkan kitab Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an dengan menafsirkan dengan bahasa sunda pegon, yang menjadikan tafsir ini sebagai literatur tafsir baru yang mana mengandung banyak h-h menarik dalam kajian penafsiran al-Qur'an.
4. Menambah khazanah keilmuan yang ada, terlebih dalam kajian tafsir al-Qur'an karya ulama Nusantara
5. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menggugah kesadaran ilmiah agar dapat mengkaji al-Qur'an berbahasa sunda dan jawa yang tidak banyak dikaji oleh para sarjana tafsir.

E. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data penelitian, makna *wail* dalam kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi beserta golongan orang-orang yang termasuk didalamnya. Dikarenakan penelitian ini berangkat dari satu tema pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kajian ini diterapkan metode tematik (*maudhu'i*) dengan bersifat deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna *wail* dalam al-Qur'an.
- b. Menetapkan jumlah kata *wail* dalam al-Qur'an, dengan demikian untuk menghimpun kata *wail* tersebut perlu digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*.
- c. Memaparkan biografi mufassir sebagai topik kajian penelitian beserta karyanya.

- d. Melengkapi kajian pembahasan dengan hadis-hadis atau pendapat ulama yang relevan dengan pokok pembahasan.
- e. Mengkaji penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan dengan penafsiran metode *maudhu'i* yang mengacu kepada kitab tafsir yang telah ditentukan dalam penelitian ini.
- f. Memahami munasabah ayat dengan ayat lainnya.
- g. Menetapkan golongan orang-orang yang termasuk kedalam *wail*.
- h. Menarik kesimpulan yang berupa rumusan dari pemahaman penulis terhadap kedua penafsir dalam memaknai kata *wail* yang telah diteliti sebagai jawaban permasalahan.

1. Sumber penelitian

a. Sumber data primer

Adapun data dan informasi primer yang penulis akan sajikan dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah al-Qur'an dan hadis, juga dengan kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi yang menjadi rujukan primer pokok penelitian.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan dalam menambah data dan informasi lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang ada kaitannya dengan pemaknaan *wail* seperti:

- 1) Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
- 2) Sejarah dan 'ulûm Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab
- 3) Membumikan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab
- 4) Khazanah Tafsir Indonesia karya Islah Gusmian
- 5) Mukjizat al-Qur'an karya M. Quraish Shihab
- 6) Al-Qur'an Solusi Kehidupan karya Ali Nurdin
- 7) Al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir
- 8) Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm karya Muhammad Fuad Abdul Baqi'
- 9) Kosmologi Jawa Tafsir Al- Ibriz karya Abdullah Faqih
- 10) Al-Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azîz karya Bisri Musthofa
- 11) Mu'jam al-Mufrodât al-Qur'an karya Nazim Mas'ashari
- 12) Dan kitab-kitab atau buku-buku lain yang erat dengan pembahasan dalam penelitian ini

F. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian kali ini, penulis tidak akan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya peran secara tidak langsung oleh para peneliti sebelumnya yang telah menulis mengenai pemaknaan kata *wail*

dalam al-Qur'an. Maka dari beberapa sisi tinjauan pustaka penelitian ini, sepanjang pengamatan peneliti, bahwa wacana yang memperbincangkan tentang makna *wail* dalam al-Qur'an hanya sedikit, akan tetapi ada penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang relevan/ berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. M. Baihaqi Asadillah, Pemaknaan kata Wail dalam Kitab Tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âni Al-Tanzîl*. Dalam skripsi tersebut, Baihaqi menjelaskan tentang makna tafsir secara umum, kemudian memaparkan biografi mufassir serta menggambarkan kitab tafsirnya secara umum. Yang secara keseluruhan mencantumkan beserta arti ayat tersebut, kemudian menganalisis dan menjelaskan makna *wail* dengan penafsiran Bahasa Jawa kemudian mengartikannya ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Muhammad Taufik, *Makna Kata Wail dalam al-Qur'an* studi Tafsir al-Munir. Dalam skripsinya, ia menjelaskan tentang biografi mufassir kemudian memaparkan makna wail secara umum dan setelah itu mulai menafsirkan makna *wail* dengan beberapa contoh yang ada dalam al-Qur'an dan kemudian ia mulai menganalisis satu per satu ayat tersebut dengan penafsiran yang ada dalam kitab Tafsir al-Munir.
3. Muhammad Albab Alghozi, *Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an* studi Analisis Semantik. Dalam skripsinya dalam skripsinya mengatakan bahwa makna kata *wail* dibagi menjadi dua kategori. Pertama, makna kata wail ditinjau dari makna mu'jami atau lesikal menunjukkan makna celaka, keburukkan. Kedua, makna kata wail ditinjau dari makna semantik, yaitu menunjukkan kelemahan, mencaci atau mencela disertai dengan nasihat.
4. Skripsi tentang *Wail dalam al-Qur'an (studi tafsir maudhu'i)*, karya Siti Maisaroh, tahun 2006, fakultas ushuluddin IAIN Semarang. Dalam skripsinya mengatakan bahwa yang dimaksud kata *wail* adalah kesedihan, hukuman, mendo'akan seorang mendapatkan kenistaan, kehinaan memakai penafsiran yang berbeda-beda.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, tampak bahwa upaya-upaya untuk menafsirkan kata *wail* dari berbagai ulama tafsir Nusantara, merekapun menafsirkan kata *wail* secara umum dan disamping itu juga bersamaan dengan kriteria atau golongan orang yang termasuk kedalamnya. Walaupun M. Baihaqi Asadillah meneliti tentang kitab Tafsir *Al-Iklîl fî Ma'âni al-Tanzil* dengan penafsiran berbahasa jawa pula, akan tetapi menurut penulis masih belum tuntas dikarenakan hanya menelaah dari satu sisi ulama jawa saja dan tidak menelaah semua makna kata wail yang ada dalam al-Qur'an.

Dengan demikian dikarenakan penelitian yang mereka lakukan tidak ada yang membandingkan antara satu ulama dengan ulama lainnya, dengan konteks budaya yang berbeda, dalam penelitian ini penulis akan membandingkan antara ulama jawa dengan ulama sunda dalam menafsirkan al-Qur'an yang membahas tentang makna kata *wail*. Maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna kata *wail* dalam kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir

Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya Ahmad Sanusi sebagai bahan penelitian.

G. Sistematika Penyusunan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari koridor yang ditentukan dan sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang diuraikan dalam sistematika berikut:

Bab pertama, merupakan kerangka dasar berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, berisikan tentang permasalahan dan argument dasar yang berkaitan dengan pentingnya penelitian ini. Selain itu, terdapat pula identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodeologi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang merupakan tujuan umum yang didalamnya membahas berkaitan dengan biografi K.H. Bisri Mustofa dan K.H. Ahmad Sanusi, gambaran kedua kitab tafsir beserta corak dan contoh penafsiran.

Bab ketiga, merupakan penyajian data dan analisis yang berisikan pokok dari penelitian ini, pada bab ini berkaitan dengan makna *wail* dalam al-Qur'an, jumlah *wail* dalam al-Qur'an, penafsiran *wail* menurut kedua ulama bersangkutan, dan kriteria orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *wail*.

Bab keempat, penutup, yakni memuat tentang kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah beserta saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SOSOK K.H. BISRI MUSTHOFA DAN K.H. AHMAD SANUSI

A. Gambaran Umum Tentang Sosok K.H Bisri Musthofa

1. Biografi K.H Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa dilahirkan di desa SAWahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Dikalangan masyarakat K.H. Bisri Musthofa lebih dikenal dengan sebutan Mbah Bisri Rembang. K.H. Bisri Musthofa tinggal disalah satu kota Leteh, Rembang kota tepatnya di Pondok Raudlat al-Thibin. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah Ia merupakan orang yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa.¹³

Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua K.H. Bisri Musthofa ini, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. Namun, sayang sekali, mengenai Mbah Syuro ini pun tidak ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya.¹⁴ K.H. Bisri Musthofa wafat pada usia 63 tahun, pada 16 februari 1977. Ketika itu, warga Indonesia sedang menyongsong pemilu 1977 pada masa orde baru.¹⁵

1. Pendidikan dan Karir K.H Bisri Musthofa

K.H. Bisri Musthofa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa *Ongko Loro* (sekolah yang waktu itu tingkatannya sangat rendah, dan dikhususkan untuk rakyat pribumi jelata) di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah,

¹³ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dâri Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 168.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 85.

¹⁵ Munawir 'Aziz, wakil Sekretaris LTN PBNU, *K.H Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan*. Diakses tanggal 6-10-2019

ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.¹⁶

Sepulang dari tanah suci, Bisri sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi ke sekolah onkko loro sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930,¹⁷ Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa SAWahan) pimpinan Kiai Cholil, disana ia belajar ilmu nahwu dengan kitab *alfiyah* sebagai pegangan utama. Selain itu ia juga sering nyantri pasanan di pesantren Tebuireng, Jombang asuhan KH Hasyim Ash'ari. Ia juga belajar kepada Kyai Bakir, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Mashshath, Kyai Muhaimin, dan Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi di Mekkah pada tahun 1936.

Di usianya yang kedua puluh, Bisri dinikahkan Kiai Cholil dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah,¹⁸ yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimiyati. Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, Bisri tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu disana. Di Mekah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal. Dia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat.

Selain itu, K.H Bishri Musthofa dikenal sebagai ulama yang demokratis dan mau bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan. Ia juga dikenal sebagai sosok ulama yang moderat, selain itu Bishri juga merupakan pejuang yang gigih sejak era penjajahan Belanda dan Jepang. Ia juga merupakan seorang negosiator dan orator andal, h ini karena dalam setiap kampanye beliau selalu menjadi juru kampanye andalan dari partainya. K.H. Bisri Musthofa hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang.

¹⁶ Saifuddin Zuhri, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*, (t.tp: Integrita Press, 1983), h. 24.

¹⁷ Nyantri pada bulan puasa

¹⁸ Dâri perkawinannya ini, Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adib, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah Cholil dan Musthofa merupakan dua putra K.H . Bisri Musthofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya

Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, ia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Masa-masa menjelang kemerdekaan, K.H. Bisri mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam h ini K.H. Bisri menyatakan "*tenaga saya hanya untuk partai NU... dan di samping itu menulis buku*". Pada zaman pemerintahan Soekarno, K.H. Bisri duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan.

Sedangkan pada masa Orde Baru, K.H. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah Ia meninggal pada hari Rabu, 17 Februari 1977/ 27 Shafar 1397 H, waktu Ashar di Rumah Sakit Dr. Karyadi Semarang akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan pada paru-paru.¹⁹

a. Guru-guru K.H Bisri Musthofa

Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah Secara keseluruhan, guru-gurunya di Mekah adalah:

1. Shaykh Baqir
2. Syeikh 'Umar Hamdan al-Maghribi
3. Syeikh Ali Malikiepadanya
4. Sayyid Amin
5. Shaykh Hassan Massat
6. KH Abdullah Muhaimin

K.H. Bisri Musthofa menuntut ilmu di Mekkah selama kurang lebih dua tahun, dan setelah itu pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren. Dalam mengajar para santrinya, Bisri melanjutkan sistem yang dipergunakan kiai-kiai sebelumnya yaitu menggunakan sistem balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an Dâri Klasik hingga Kontemporer*, h. 170-171.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, ia juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga ia sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah

b. Murid K.H Bisri Musthofa

Di antara murid-murid K.H. Bisri Musthofa yang sangat menonjol diantaranya adalah:

1. KH Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah),
2. KH Muhammad Anshari (Surabaya),
3. KH Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal),
4. KH Basrul Khafi, KH Jauhar,
5. Drs. Umar Faruq SH,
6. Drs. Ali Anwar (Dosen IAIN Jakarta),
7. Drs. Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan),
8. H Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor),
9. dan lain-lain.

c. Karya-karya K.H. Bisri Musthofa

Jumlah tulisan K.H. Bisri Musthofa yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balaghah, nahwu, sharf, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak bukubuku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus.

Adapun karya-karya K.H. Bisri Musthofa yang paling populer dikalangan masyarakat pada masa itu diantaranya:²⁰

1. Tafsir al-Ibriz
2. Sulam al-Afham²¹
3. Tafsir Surat Yasin²²

²⁰ Abdullah Faqih, *Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa*, vol. 5 no. 1, Summer 2005

²¹ Kitab ini berupa terjemah dan penjelasan yang di dalamnya memuat Hadîts-Hadîts hukum syara" secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.

²² Tafsir ini bersifat sangat singkat dan biasa digunakan para santri serta para da'i di pedesaan.

4. al-Iksîr²³
5. al-Azwâd al-Musthafawiyah²⁴
6. al-Manzamât al-Baiquni²⁵
7. Rawihat al-Aqwâm, dan Durâr al-Bayân²⁶
8. Sullam al-Afhâm li Ma'rifat al-Adillât al-Ahkâm fî Bulûgh al-Marâm
9. Qawâ'id Bahiyah
10. Tuntunan Shat dan Manasik Haji
11. Islam dan Shat
12. Akhlak/TaSAWuf
13. Washâyâ al-Aba' lil Abnâ'
14. Syi'ir Ngudi Susilo
15. Mitra Sejati
16. Qashîdah al-Ta'liqât al-Mufîdah²⁷
17. Tarjamah Sullam al-Munawwarâq²⁸
18. Al-Nibrasy,
19. Tarikh al-Anbiya'
20. Tarikh al-Awliya'

2. Tafsir Al-Ibriz

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Ibriz

Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Karena objek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran agama Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran merupakan sebuah keharusan. K.H. Bisri Musthofa saat menafsirkan al-Qur'an dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang disebut dengan al-Ibriz. Mengingat bahasa manusia demikian sangatlah beragam, sedangkan dari setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, dan tafsir ini ditulis menggunakan arab

²³ Kitab ini merupakan Pengantar Ilmu Tafsir yang sengaja ditulis untuk para santri yang sedang mempelajari 'Ilm al-Tafsir

²⁴ Kitab ini berisi penjelasan Hadîts Arba'in Nawawi untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah

²⁵ Kitab ini berisi ilmu Musthalah al Hadits yang berbentuk nazham

²⁶ Keduanya merupakan karya terjemahan kitab aqidah yang dipelajari oleh para santri pada tingkat dasar yang berisi ajaran aliran Ahlu al-Sunnah wa al-Jamâ'ah Karyanya di bidang aqidah ini terutama ditujukan untuk pendidikan tauhid bagi orang yang sedang belajar pada tingkat pemula.

²⁷ Ini adalah kitab sharh Dâri Qashîdah al-Munfarijah karya Syekh Yusuf al-Tauziri Dâri Tunisia

²⁸ Kitab ini memuat dasar-dasar berpikir logis yang sekarang lebih dikenal dengan ilmu Mantiq atau Logika. Isinya sangat sederhana tetapi sangat jelas dan praktis. Mudah dipahami, banyak contoh-contoh yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

pegon.²⁹ Karena tafsir ini hendak menyapa pembacanya dari kalangan muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan.³⁰

Di dalam *Muqaddimah* tafsirnya, Bisri Mustofa mengatakan bahwa al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, petunjuk dan penerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, al-Qur`an telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah dalam berbagai bahasa, sehingga umat Islam dapat mengetahui makna Al-Qur`an. Berkaitan dengan ini, beliau mengatakan dalam *muqaddimah* tafsirnya.³¹

“Kangge khidmat ugi anjagi nggampilake pengaosan al-Qur`an maring masyarakat kathah, poro ulama sangking ulama salaf (klasik) ugi kholaf (modern) andamel upoyo sahe kangge nafsirake lan njelasake makno al-Qur`an kanthi ngedalakenanggitan tafsir, kelawan sedoyo kemampuan lan kemahiranipun piyambak-piyambak...”

Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa K.H. Bisri Mustofa membuat *Tafsir Al-Ibriz li Ma`rifati Tafsir al-Qur`an al-`Aziz* ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa. Dan dilihat dari kandungan tafsirnya yang dalam aplikasinya K.H. Bisri Musthofa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, terlihat bahwa penulis ingin menyampaikan pesan al-Qur`an dengan bahasa yang mudah dicerna pembacanya yang adalah orang-orang Jawa, bisa jadi kala itu pembaca atau santri kyai adalah masyarakat biasa, tidak banyak dari kalangan bangSAWan.

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma`rufah, tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus.³²

Dalam penulisan tafsir, tidak sedikit penafsir yang menjawab permasalahan yang terjadi pada zamanya, banyak yang menyinggung perih politik, masalah aqidah dan sebagainya. Didalam tafsir al Ibriz ini tidak jarang K.H. Bisri Musthofa hanya *menjawaake* atau mengartikan ayat dengan bahasa Jawa agar difahami. Namun dalam beberapa ayat K.H. Bisri Musthofa dengan vocal mengeluarkan pendapatnya untuk menyinggung persoalan yang ada,

²⁹ Raisa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Serba Jaya), h. 401.

³⁰ Abu RoK.H mad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Jurnal “Analisa” Volume XVIII, no. 01, Januari-Juni 2011, h. 31.

³¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma`rifati Tafsir al-Qur`an al-`Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), cet. Pertama, h. 7.

³² Abu RoK.H mad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Vol. XVIII, no. 01, Januari-Juni 2011, h. 32.

mulai menyindir mengenai persoalan harga beras yang melonjak, masalah irian barat yang harus segera diperhatikan, bahkan dengan tegas menyebut nama presiden ir. Soekarno dalam tafsirnya.

Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir *al-Ibriz* merupakan tafsir berbahasa Jawa dengan huruf arab pegon karangan K.H Bisri Musthofa. K.H Bisri Musthofa mengarang tafsirnya dengan bahasa jawa tidaklah tanpa sebab, ia juga tahu bahwasannya *al-Qur'an* sudah banyak diterjemahkan bahkan ditafsirkan oleh para ahli ke dalam berbagai bahasa, ada bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain-lain. Bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan lain-lain. Dari terjemah itulah, umat Islam dari berbagai bangsa dan suku-suku banyak yang bisa mengerti makna dan artinya.³³ Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Bisri Mustofa dalam *muqaddimah*-nya yang berbahasa Jawa.

Selain ditulis menggunakan bahasa Jawa, kitab ini juga dilengkapi dengan makna setiap kata di dalam ayat *al-Qur'an* yang ditulis dengan model menggantung, dalam istilah pesantren disebut "*makna gandul*". Hal ini bertujuan untuk memudahkan para pengkaji tafsir ini.

Dengan latar belakang tersebut, K.H Bisri Musthofa ingin menyebarkan agama Islam dengan mengarang kitab tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa agar mudah difahami oleh orang-orang Jawa. Supaya orang-orang Jawa dapat mudah memahami tafsir karangannya ini. Tafsir ini juga merupakan tafsir yang singkat dan mudah dicerna dengan harapan mudah difahami oleh pembaca baik dari kalangan santri maupun masyarakat awam.

b. Sistematika dan Teknik Penulisan

Tafsir *al-Ibriz* dicetak tiga puluh jilid, sama dengan jumlah juz dalam *al-Qur'an* dengan bentuk yang sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya.³⁴ Kalau mengandalkan bentuk cetaknya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning.³⁵ Orang yang biasa membuka-buka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau *al-Ibriz* adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format hamannya yang agak nyeleneh sistematika tafsir *al-Ibriz* mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Naas*. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Ditulis dan dicetak 30 juz, 1 jilid per 1 juz, jadi ada 30 jilid, tapi dengan percetakan yang

³³ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 6.

³⁴ Abu RoK.H mad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Vol. XVIII, no. 01, Januari-Juni 2011, h. 36.

³⁵ Dalam tradisi pondok pesantren, istilah kitab kuning itu merujuk pada kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan biasanya tanpa ada tanda *shakl*.

sama yaitu menara kudas, ada juga yang dicetak 4 jilid untuk 30 juz. Dan untuk yang terbaru dengan satu jilid untuk 30 juz pada tahun 2015.

Dalam *Muqaddimah* tafsirnya, K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bahwa kitab tafsirnya disusun dalam beberapa bagian.³⁶

Bagian *pertama*, ayat al-Qur`an ditulis di tengah halaman dengan menggunakan *makna gandul*.³⁷ Dan disajikan dengan menggunakan huruf *pegon*. Cara penerjemahan seperti ini hampir sulit ditemukan kecuali di pesantren –pesantren tradisional Jawa, disebabkan karena mereka lebih akrab dengan gramatika bahasa arab dan mudah ketika diminta untyk menguraikan kedudukan dan fungsi kata perkata.

Bagian *Kedua*, terjemahan tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan tanda nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah Nomor ayat al-Qur`an diletakan di akhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal.

Bagian *ketiga*, keterangan-keterangan lain atau tambahan biasanya diberi suatu istilah *Tanbih* (warning) atau faedah bentuk pertama mengindikasikan peringatan atau h-h yang seharusnya tidak disalahpahami atau dilakukan manusia. Dan bentuk kedua mengindikasikan suatu dorongan atau h positif yang perlu dilakukan.

Terkait dengan *asbâb an-nuzûl* sebuah ayat, K.H. Bisri Musthofa memberikan keterangan secukupnya, secara umum tafsir al-Ibriz tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan lainnya. Dan sangat jarang menemukan ayat dengan ayat atau dengan hadits.³⁸

Tujuan K.H. Bisri Musthofa dengan menafsirkan menggunakan bahasa jawa dan huruf arab pegon, pertama, bahasa jawa adalah bahasa umi K.H. Bisri Musthofa yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga mempunyai kemampuan dalam menulis bahasa indonesia dan bahasa arab. Kedua, tafsir ini lebih khususnya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan arab dan bahasa jawa.

c. Metode dan Corak Tafsir Al-Ibriz

Ada yang unik dari metode tafsir yang digunakan oleh K.H Bisri Musthofa, sebagaimana yang diungkapkan dam *muqaddimah*, yaitu:

³⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma`rifati Tafsir al-Qur`an al-`Aziz*, cet. Pertama, h. 6.

³⁷ Makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur`an yang ditulis miring ke bawah dengan menggunakan huruf pegon, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subjek, predikat atau objek dan lain sebagainya.

³⁸ Abu RoK.H mad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Vol. XVIII, no. 01, Januari-Juni 2011, h. 32.

1. Ayat al-Qur'an ditulis di tengah diberi makna gandel atau jebres khas pesantren-pesantren di wilayah Jawa.
2. Terjemah tafsir ditulis di bagian pinggir.
3. Keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *tanbih*, *faedah*, *muhimmah* dan lain-lain.³⁹

Dalam karyanya al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Mawdhû'iyah, al-Farmawi menetapkan metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu *Ijmali*, *Tahlili*, *Maudhu'i*, *Muqaran*.⁴⁰ Jika melihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi, Tafsir al-Ibriz dapat digolongkan pada jenis yang kedua, yaitu *Tahlili*, yakni metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai dengan tartib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya. Melihat al-Ibriz ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya.

Dalam kitab tafsir al-Ibriz ini ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan yang lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al-Qur'an yang lain, hadits bahkan *ra'yu*, tetapi tidaklah dominan dan terjadi makna sangat sederhana. Sedang dari pemetaan Baidan, tafsir al-Ibriz menggunakan metode analitis dalam kategori eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.

Akan tetapi, dalam Tafsir al-Ibriz sendiri Bisri Mustofa lebih cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an secara *Bi al-Ra'yi*. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat, atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan menghadirkan *Ra'yu*. Sehingga sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong bi al-ma'tsur, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga al-Ibriz bisa digolongkan dalam kategori *bi ra'yi*. Sebagaimana contoh dalam surat al-baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ
فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

³⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 6.

⁴⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhû'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23-39.

Penafsiran mengenai ayat diatas beliau jelaskan sebagai berikut:

“Sakmestine kang den haramken Allah SWT malang siro kabeh, yoiku bathang, getih, daging babi, lan hayawan kang den beleh ora keron Allah SWT, balik keron berha. Ananging sopo wong kang banget darurate sahenggo lamun ora inggal-inggal mangan biso mati kaliren, banjur wong mau mangan kang dilarang dening Allah SWT mau, ing he dheweke ora golongane wong mampang lan ora wong nganingoyo, wong mau ora doso, satemene Allah SWT iku akeh pangapurane lan akeh welase.”

Tambahun: SAWenehing menungso ono kang salah pengertian, yoiku rehning kang diharamken Allah SWT namung bathang, getih, daging babi, lan hewan kang disembelih ora keron Allah SWT, dheweke nuli duwe faham lan liyane kang katutur mau kabeh hal, upamane koyo macan, kucing, ulo, asu, kalajengking, kelabang, laler, lan liyo-liyone. Faham kang koyomengkono iku keliru. Jalaran kejobo ayat iki, Kanjeng Nabi Muhammad ugo ndawuhaken harame hewan kang kuat landhep siunge, lan hewan kang kuat cangkereme. Ing mongko dhawuhe kanjeng Nabi iyo wahyu saking pengeran. Melune kito ora keno gumampang namung slah faham dhohire ayat. Kanggo netapken hukum, kito kudu nyelidiki ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadis, al-Ijma, lan al-Qiyas. Yen kito ora biso nyelidikidhewe (pancel angel kang banget) jalaran saking kurange ngilmu, kito nderek bae marang dhawuhe imam-imam mujtahid-mujtahid, ora ateges tinggal al-Qur'an wal hadis, sebab dhawuhe imam-imam lan mujtahid-mujtahid iku haqiqote iyo bersumber saking al-Qur'an wal hadis. Wallah SWT u a'lam.”⁴¹

(Peringatan: kamu jangan salah menerjemahkan ayat ini, seumpama berbunyi seperti ini, “orang yang memilih agama itu merdeka, masuk agama Islam bisa, masuk agama Nashrani juga bisa, masuk agama Budha juga bisa”. Meskipun ayat ini tidak seperti itu, tetapi maksudnya adalah mengingatkan orang yang sehat pikirannya, sesuatu yang benar dan yang salah itu sudah jelas perbedaanya, jadi tidak harus dipaksa dan dipermasalahkan. Seharusnya sudah bisa berpikir sendiri jika agama Islam itu agama yang benar, yang harus dirangkul karena ada keterangan jelas. Oleh karena itu, agama islam wajib menjelaskan kebenarannya agama Islam serta memberikan contoh yang baik. Sehingga golongan yang tahu dan menjadi insyaf, sampai pikirannya yang wajar, lalu bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga dirinya tidak sampai dipaksa terus masuk agama Islam).

⁴¹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h.

Jika dipahami secara lahiriyah saja, maka ayat diatas memunculkan pemahaman bahwa yang diharamkan hanya tiga saja yaitu bangkai, darah, dan babi. Oleh karena itu, untuk memahami ayat tersebut selain harus dicarikan hadis atau riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, menurut Bishri juga harus didekati dengan pendekatan *ijtihad* yang dalam h ini membutuhkan peran *ra'yu* atau akal.

Masalah ini beliau jelaskan dalam tafsirnya berikut:

"Sebagian orang ada yang salah faham, yaitu h-h yang diharamkan oleh Allah SWT hanyalah bangkai, darah, daging babi, dan juga hewan yang disembelih bukan atas nama Allah SWT Mereka kemudian berpemahaman bahwa selain yang disebutkan di atas, hukumnya hal, seperti harimau, kucing, ular, anjing, kalajengking, kelabang, lalat, dan sebagainya. Pemahaman seperti ini keliru. Sebab selain ayat tersebut, kanjeng nabi Muhammad juga mensabdakan haramnya hewan yang kuat, tajam siungnya, dan hewan yang kuat cengkramannya. Padahal sabda kanjeng Nabi juga merupakan wahyu dari Allah SWT Maka dari itu kita tidak bisa cukup hanya paham dhahir ayat saja. Untuk menetapkan sebuah hukum, kita harus menyelidiki ayat-ayat (Al-Qur'an) yang lain, hadis, ijma', dan juga qiyas..."

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam Tafsir al-Ibriz ini terdapat juga penafsiran secara *bi al-Ma'tsur.*, karena pada kenyataannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami itu akan menimbulkan pemahaman yang salah tanpa diketahui riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Seperti contoh dalam surat al-Baqarah ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِيعُ عَلِيمٍ

Seperti ayat 115 dalam surat al-Baqarah ini kalau kita tidak mengetahui riwayat yang benar atau tidak mengetahui asbab nuzul dari ayat diatas. Maka akan menimbulkan suatu pemahaman bahwa shat boleh menghadap ke mana saja. Bisri Mustofa dalam pada ayat ini menafsirkan dengan:

"Kanjeng Nabi shat kanthi numpak onto sak jerone tindaan ora madep kiblat. Wong Yahudi pada nyela. Mulane turun ayat kang surasane mengekene: jagat wetan, jagat kulon iku kabeh kagungane Allah SWT . Marang endi bahe shat kanjeng Nabi, asal wus netepi dawuhe Allah SWT iku ora bakal keliru. Gusti Allah SWT iku jembar kanugerehane tur ngudaneni,"

(Baginda Nabi shat sambil naik unta ketika bepergian tidak menghadap kiblat. Orang yahudi memprotes akan hal itu, maka dari itu turunlah ayat ini, alam bagian timur, bagian barat itu semua milik Allah SWT.

Kemana saja shat baginda Nabi SAW, asal sudah meyakini kalam Allah SWT itu tidak salah Gusti Allah SWT itu luas keanugerahannya dan juga rahmatnya).

Penafsiran al-Ibriz juga keluar dari kebiasaan tafsir yang berbahasa Arab, di mana ketergantungannya terhadap teks jadi melonggar. Meski demikian, Martin van Bruinessen merasa kurang legowo, bahkan pesimis untuk menggolongkan kitab ini dalam jajaran kitab tafsir. Secara sarkastis ia menilai kitab ini sebagai “yang lebih merupakan terjemahan dari penafsiran atas Al-Qur’an”.⁴²

d. Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

Adapun pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial kemasyarakatan dan sufi. Dalam arti, penafsiran akan memeberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, taSAWuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial kemasyarakatan dan sufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir al-Ibriz jauh berda di bawahnya.⁴³

Tafsir al-Ibriz diasumsikan hampir keseluruhan atau setidaknya sebagian besar tafsir ini ditulis dalam situasi dimana kondisi penulisnya berada dalam situasi yang cukup kondusif, jika dilihat dari segi sosial, ekonomi dan politik.

4. Contoh Penafsiran

Contoh penafsiran K.H. Bisri Musthofa dalam menafsirkan lafal “*min nafsini wahidin*” sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisa’ ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

K.H Bishri Musthofa menafsirkan seperti ini:

⁴² Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 144.

⁴³ Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Vol. XVIII No. 1, Summer 2011, h. 35-37.

“Hai iling-iling para menusha khususe ahli makkah, umume menusha kabeh Sira kabeh padaha taqwa marang pengeran kang hanitahaken sira kabeh saking wong siji iya iku Adam, lan nitahake garwane (ibu Hawa’) uga saking nabi Adam, lan nuli saking Adam Hawa’ Allah SWT nitahake menusha akeh banget lanang lan wadon. Lan pada wediha marang Allah SWT kang asmane tansah sira anggo sumpah, lan padaha anjaga sana’, ojo nganti pedot. Sa’temene Allah SWT iku tansah nginjen-nginjen amal ira kabeh”⁴⁴

Masalah ini beliau jelaskan dalam tafsirnya berikut:

“Hai sekalian manusia, khususnya ahli makkah, umumnya semua manusia. Bertaqwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian semua dari manusia yang satu yaitu nabi Adam, dan menciptakan istrinya (Hawa’) juga dari nabi Adam, dan dari Adan dan Hawa’ Allah SWT menciptakan manusia yang sangat banyak laki-laki dan perempuan. Dan takutlah kalian semua pada Allah SWT yang namanya selalu kamu gunakan untuk sumpah, dan saling menjagalah terhadap saudara, jangan sampai putus. Sesungguhnya Allah SWT Subhānahu wa Ta’ālā sealu menghitung-hitung amal kalian semua.”

H yang sama tidak dilakukan oleh, misalnya Shaikh Nawawi al-Jawi dalam kitab tafsirnya, *Marah Labid*, seperti ketika menafsirkan ayat *“Lâ ikrâha fî al-Dîn Qad Tabayyan al-Rushd min al-Ghayy”*. (Q.S. al-Baqarah: 256). Cara *“merayu”* pembaca yang dipilih Shaikh Nawawi, bila dirasakan, tidaklah sebagus K.H. Bisri Musthofa dalam menjebak kesadaran pembaca. Layaknya K.H. Bisri Musthofa telah menebak arah pikiran pembacanya, sehingga dengan mudah ia bisa membikin perhitungan yang lain, bahkan yang keluar dari dugaan semula. Untuk ayat tersebut, Shaikh Nawawi menafsirkan bahwa tidak ada paksaan dalam masuk (memeluk) suatu agama, sebab antara perkara yang haq dan bathil, iman dan kafir, serta kesesatan dan kebenaran amatlah mudah untuk dibedakan, karena banyaknya h yang bisa menunjukkan (*kathrat al-dala’il*). Shaikh Nawawi melanjutkan dengan menukil sebuah hadis yang mengisahkan Abu Husain al-Anshari dari kabilah Bani Salim bin ‘Auf yang mempunyai dua orang anak yang sebelum diutusnya Muhammad beragama Nasrani. Abu Husain memaksa mereka untuk memeluk Islam seraya menyumpah-nyumpah untuk terus memaksa mereka. Kasus ini lantas dilaporkan Nabi, maka ayat di atas turun sebagai larangan pemaksaan pindah agama.⁴⁵

Sebagai tafsir sebuah ayat, keterangan Shaikh Nawawi di atas memang sudah memadai. Namun sebagai ekspresi keberpihakan pemeluk agama atas

⁴⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Azîz*, cet. Pertama, h. 77.

⁴⁵ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kashf Ma’na Al-Qur’an Majîd*, Vol. 1, (Surabaya: Dâr Ilmi, t.t), h. 74.

keyakinannya, keterangan itu rasanya masih kering. Berbeda dengan K.H. Bisri Musthofa yang cepat-cepat menambahkan catatan setelah selesai menafsir ayat yang sama. Bahkan besar sekali kemungkinan jika catatan itu justru malah lebih penting daripada tafsirnya. Catatan yang dibuat K.H. Bisri Musthofa adalah:

*“Tanbihun: Siro ojo keliru nerjemahaken ayat iki. Umpamane koyo muni mengkene: “Wong mlebu (milih) agomo iku merdeko, melebu agomo Islam yo keno, melebu agomo Nasroni yo keno, agomo Budho yo keno”. Jalaran maksude ayat iki ora mengkono, balik maksude mengkene: Tumeraping wong kang sehat pikirane, perkoro kang bener lan kang sasar iku wis terang perbedaane. Dadi ora usah dipekso utowo diperdi. Mestine wis biso mikir dhewe yen agomo Islam iku agomo kang haq, kang kudu dirangkul jalaran ono katerangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontho-ni kang bagus. Sahinggo golongan kang weruh dadi insaf, kanti pikirane kang wajar, banjur bisa ambedaae antarane kang bener lan kang sasar, sahinggo dheweke ora kanthi dipekso nuli mlebu agomo Islam”.*⁴⁶

B. Gambaran Umum Tentang Sosok K.H. Ahmad Sanusi

1. Biografi K.H. Ahmad Sanusi

Ahmad Sanusi lahir pada tanggal 18 september 1888 bersamaan dengan tanggal 12 Muharram 1306 H di Desa Cantayan Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi, anak ketiga dari delapan bersaudara buah cinta K.H. Abdurrahman dengan Epok.⁴⁷ Dan dilahirkan di lingkungan keluarga pesantren, dari sejak kecil kehidupannya senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai ajaran keislaman, lebih-lebih ayahnya seorang Ulama yang memiliki dan memimpin sebuah pesantren di Cantayan dan berpengaruh di wilayah Sukabumi, membentuk karakter Ahmad Sanusi menjadi seorang manusia yang berjiwa Agamis dan senantiasa menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Beliau wafat pada tahun 1950 di Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Ahmad Sanusi merupakan anak ketiga dari K.H. Abdul Rahim, seorang ajengan⁴⁸ dari Cantayan. Ayah KH Abdurrahim yang bernama H Yasin masih

⁴⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 42.

⁴⁷ Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), edisi pertama, cet. 4. H. 3.

⁴⁸ Istilah ajengan adalah istilah populer di kalangan masyarakat Sunda yang merupakan sebutan kepada ulama baik karena ketinggian ilmunya maupun perilaku dan aK.H. laknya yang menjadi panutan dan diakui sebagai pemimpin umat di lingkungannya. Ahnad Sanusi sendiri tidak menyebut dirinya sebagai seorang kyai maupun ajengan dalam

memiliki hubungan kekeluargaan dengan Raden Anggadipa yang dikenal dengan nama panggilan Raden Tumenggung Wiradadaha III. Dan ia juga dikenal dengan sebutan Dalem SAWidak dikarenakan memiliki anak sekitar enam puluh orang.⁴⁹ Sumber lain menyebutkan bahwa H Yasin menyebutkan keturunan Syekh Abdul Muhyi penyebar agama Islam di Tasikmalaya Selatan yang berpusat di Pamijahan.⁵⁰

2. Pendidikan dan Karir K.H. Ahmad Sanusi

Sejak kecil K.H. Ahmad Sanusi sudah diberikan pendidikan oleh ayahnya. Pendidikan tersebut meliputi membaca al-Qur'an dan mengenalkannya, praktek ibadah dan keilmuan, serta ditengah-tengah kesibukannya ia juga menggembala hewan peliharaannya.

Keagamaan yang lebih serius baru dijalani K.H. Ahmad Sanusi pada saat dirinya berusia sekitar enam belas tahunan. Sejak awal 1905 ia tidak pernah mengecap pendidikan formal, yang ia dapatkan hanya pendidikan di pondok pesantren, yaitu : pertama-tama ia mendapat pengetahuan tentang ilmu-ilmu ke-Islaman dari ayahnya sendiri selama sekitar 16 tahunan, kemudian mencari pengalaman ke daerah lain juga untuk mendapatkan tabarukkan dari para ulama yang ia kunjungi, dan mesantren diberbagai pesantren baik yang ada di Sukabumi maupun yang ada di luar Sukabumi.⁵¹ Sanusi setidaknya belajar di beberapa pesantren. Diantaranya ialah:

1. Pesantren Salajambe (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sholeh/Ajengan Anwar, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
2. Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), Pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq, lama nyantri lebih kurang sekitar 2(dua) bulan.
3. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), Pimpinan Ajengan Sulaiman Ajengan Hafidz, lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.

semua buku yang ia tulis, penyebutan gelar tersebut diberikan oleh pengikutnya, terlebih setelah beliau meninggal disanDârkan kepada nama tempat dimana pesantren itu sendiri, seperti sebutan Ajengan Gunung Puyuh kepada Ahmad Sanusi karena memepunyai pesantren yang berada di Gunung Puyuh sedangkan istilah kyai diwilayah Sunda hanya berlaku bagi tokoh agama saja dan tidak disanDârkan kepada tempat atau pesantren dimana ia berdomisili. H ini sedikit berbeda dengan pemakaian istilah Kyai di wilayah Jawa lainnya, yang bisa di tunjukan untuk benda-benda keramat. Lihat Ajip Rosidi. *Ensiklopedia Sunda, Alam Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya: 2000, h. 347

⁴⁹ Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang Dâri Pesantren ke Parlemen*, (Bandung: PWPUI, 2007), h. 20.

⁵⁰ Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi: Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*, (diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998), h. 1A, 1B, 1C, 1D, 2E, 4F.

⁵¹ Jajang A. Rohmana, *Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tattar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2013), h. 108.

4. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar ilmu TaSAWuf, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan.
5. Pesantren Ciajag (Cianjur), lamanya nyantri lebih sekitar 5 (bulan)
6. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), Pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtobi lamanya nyantri lebih kurang sekitar 6 (enam) bulan.
7. Pesantren Buni Asih (Cianjur), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 3 (tiga) bulan.
8. Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 7 (tujuh) bulan.
9. Pesantren Sumursari (Garut), lamanya nyantri lebih kurang sekitar 4 (empat) bulan.
10. Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Pimpinan K.H R. Suja'i, lamanya nyantri lebih kurang sekitar dua belas bulan.

Waktu yang diperlukan oleh Ahmad Sanusi untuk menimba ilmu di pesantren sekitar 4,5 tahun. Pada tahun 1910, K.H. Ahmad Sanusi kembali ke Sukabumi dan masuk ke Pesantren Babakan Selawi dan mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang gadis yang bernama Siti Djuwariyah putri Kyai Haji Affandi dari Kebun Pedes,⁵² dan beberapa bulan kemudian K.H. Ahmad Sanusi dan istrinya pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah seluruh rukun dan syarat ditunaikan haji Ahmad Sanusi tidak langsung pulang ke kampung hamannya. Ia mukim di mekah selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu keislamannya.⁵³

Selain itu, K.H. Ahmad Sanusi juga dikenal sebagai seorang putra Sukabumi yang pernah berkiprah di panggung nasional di era 1920an sampai dengan 1950-an, dan pernah menorehkan tinta emas dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehingga tidak heran apabila beliau diang kat sebagai salah satu perintis kemerdekaan oleh Pemerintah Republik Indonesia dan mendapat anugerah penghargaan Bintang Maha Maha Putera Utama pada tanggal 12 Agustus 1992 dan Bintang Maha Putra Pradana pada tanggal 12 Agustus 2006 dari Presiden Republik Indonesia.⁵⁴

Walaupun demikian, K.H. Ahmad Sanusi tetap memberikan pencerahan akan kelimuannya kepada masyarakat. Buktinya dengan kedalaman ilmu dan luasnya pengetahuan yang ia miliki, maka tidak heran banyak masalah-masalah yang dibahas secara tuntas oleh Ahmad Sanusi baik

⁵² Munandi Sheh, *K.H. Ahmad Sanusi Pemikiran dan Perjuangan dalam Pergolakan Nasional*, h. 2-5.

⁵³ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Madzhab Ciputat. 2013). H. 88.

⁵⁴ Saafroedin Bahar, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUP-KI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, (Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995), Cet. Ketiga, ed.III, h. xxv dan xxvii.

masalah yang berhubungan dengan masalah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Sehingga dalam kurun waktu tiga tahun memimpin Pesantren Genteng, pemikiran-pemikiran keagamaannya diterbitkan dalam beberapa buah kitab.⁵⁵ Dan pada akhir tahun 1934, K.H. Ahmad Sanusi mendirikan Pondok Pesantren Gunungpuyuh yang lokasinya berada di belakang rumahnya, dalam perkembangan berikutnya Pondok Pesantren tersebut diberi nama: Pergoeroean Syamsuel 'Oeloem.⁵⁶

a. Guru K.H. Ahmad Sanusi

Setelah keberangkatan K.H. Ahmad Sanusi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim disana untuk memperdalam, mematangkan dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman dengan melakukan kontak baik kepada pra ulama nasional dan internasional yang sedang mukim di Mekkah al-Mukarramah dan Timur Tengah

Pada umumnya, para ulama yang didatangi K.H. Ahmad Sanusi untuk menimba ditimba ilmunya maupun dijadikan teman diskusi adalah mereka yang berasal dari madzhab Syafi'i. Beberapa gurunya antara lain:

1. Dari Kalangan Ulama:
 - a. Syeikh Sheh Bafadil
 - b. Syeikh Maliki
 - c. Syeikh Ali Thayyib
 - d. Syeikh Said Jamani
 - e. Haji Muhammad Junaedi
 - f. Haji Abdullah Jawawi
 - g. Haji Mukhtar
2. Dari Kalangan Kaum Pergerakan:
 - a. K.H Abdul Him (Tokoh Pendiri PUI Majalengka)
 - b. Raden Haji Abdul Malik (Tokoh SI)
 - c. K.H Abdul Wahab Hasbullah (Tokoh pendiri NU)
 - d. K.H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah)

Tahun-tahun pertama K.H. Ahmad Sanusi bermukim di Mekah yaitu sekitar tahun 1912-1913.⁵⁷ Dia bertemu dengan K.H Abdul Him dari Majalengka. Kemudian pertemuan tersebut berkembang menjadi

⁵⁵ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, (MSI Cabang Jabar bekerjasama dengan Pemkot Sukabumi, 2009), h. 144.

⁵⁶ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, h. 118-119.

⁵⁷ Ahmad Sanusi, *Tamsiyat al-Muslimin fi Tafsir kalam Rabb al-Alamin*, (Sukabumi: Al-Ijtihad, 1937), h. 926.

sebuah persahabatan karena mereka sama-sama berasal dari Tatar Pasundan. Konon katanya, mereka bersepakat bahwa jika kelak mereka kembali ke tanah air mereka akan berjuang membebaskan bangsa dari jajahan Belanda melalui Pendidikan. Tetapi, K.H Abdul Him pulang terlebih dahulu ke kampung hamannya pada tahun 1911 sedangkan Kiyai Sanusi masih bermukim di Mekah untuk menyelesaikan pendidikan agamanya.

Meskipun begitu, hubungan dengan Abdul Him ia teruskan dan mereka mulai berusaha mengimplementasikan cita-cita mereka berdua untuk membebaskan bangsa Indonesia dan penjajah melalui jalur pendidikan. Dari sinilah lahir sebuah Organisasi yang bernama persatuan Umat Islam (PUI). Yang merupakan organisasi Massa hasil fusi PUI antara PUI dan PUII (persatuan umat islam Indonesia).⁵⁸ Kemudian pada tahun 1913, ia bertemu dengan seorang yang bernama K.H Abdul Muluk. Ia diperlihatkan Satute atau anggaran dasar serikat islam (SI) dan diajak bergabung dengan Serika Islam (SI). Ajakan tersebut direspon positif oleh Ahmad Sanusi, ia bersedia bergabung dengan srikat islam karena organisasi tersebut berpandangan memiliki tujuan yang baik, yakni tujuan akhirat dan tujuan duniawi. H inilah, yang mengantarkan K.H. Ahmad Sanusi untuk terlibat dalam dunia politik.⁵⁹

Selain itu pada pertengahan tahun 1944, K.H. Ahmad Sanusi pun menjadi anggota BPUPKI yang bertugas untuk mempelajari dan menyelidiki h-h penting yang berhubungan dengan rencana pembentukan negara Indonesia merdeka saat itu angkatan perang jepang terdesak dalam perang Asia Timur Raya, sehingga perdana menteri jepang mengumumkan bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) diperkenankan merdeka.⁶⁰

K.H. Ahmad Sanusi adalah Ulama Sunda yang produktif menelurkan kitab-kitab asli sunda yang berisi tentang ajaran agama Islam. Martin Van Bruinessen (Kitab kuning, Mizan 1996), peneliti senior Belanda, menyebut K.H. Ahmad Sanusi sebagai penulis karya orisinal dan Bukan pensyarah (penyempurna) atas kitab-kitab tertentu, sebagaimana umumnya dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia pada abad XIX, kitab Raudhatul ‘‘Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an bisa dikatakan sebagai starting point di tengah tradisi tulis baca di dunia pesantren yang belum cekatan dalam menelorkan karya tafsir yang utuh Gunseikabu mencatat tidak

⁵⁸ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir di Indonesia Dâri Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 24.

⁵⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 95.

⁶⁰ Anwar Sheh, *Sejarah Perjuangan Pemudah Persatuan Umat Islam*, (Bandung: Pimpinan PPUI, 1966), h. 23.

kurang dari 101 karyanya, bahkan Fadil Munawar Masyur berpendapat bahwa jumlah karya K.H. Ahmad Sanusi sekitar 480 buah

b. Karya-karya K.H. Ahmad Sanusi

Perjuangan dalam menegakkan kebenaran dalam konteks ibadah islam tidak hanya dapat dilakukan dengan cara berdakwah secara langsung. Dengan pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Sanusi sedikit banyaknya pemikiran itu dikarenakan terpancingnya oleh keadaan masyarakat dan para jamaah yang mengadu, lalu dituangkanlah pemikiran itu oleh K.H. Ahmad Sanusi dengan menulis buku.

Adapun karya-karya K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang tafsir diantaranya ialah:

1. Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifat Al Qur'an
2. Maljau at Thibbin
3. Tamsyiyatul Muslimîn fi tafsir Kalâm Rabb al 'Âlamin, suatu kitab tafsir Al Qur'an yang diterbitkan pada oktober 1932. Tafsir ini merupakan yang pertama kali terbit di Sukabumi dan merupakan sesuatu yang baru dalam masyarakat Sukabumi bahkan di daerah Pasundan, maka penerbitannya tidak luput dari kecaman dan tantangan.
4. Ushûl al Islâm fi Tafsir Kalâm al Muluk al 'Alâm fi Tafsir Surah al Fâtihah
5. Kanzur ar-Rahmah wa Luthf fi Tafsir Surah al Kahfi
6. Tajrij al-Qulûb al Mu'minîn fi Tafsir Surah Yasin
7. Kasyf as-Sa'âdah fi Tafsir Surah Wâqi'ah
8. Hidayah Qulûb as Shibyân fi Fadlâil Surah Tabarak al Mulk min al-Qur'an
9. Kasyf adz-Dzunnûn fi Tafsir Lâ Yamassuhu Illâ al Muthahharûn
10. Tafsir Surah al-Falaq
11. Tafsir Surah an-Nâs

Adapun karya K.H. Ahmad Sanusi dalam bidang fiqh antara lain:

1. Al Jauhar al-Mardliyah fi Mukhtar al-Furu' as-Syafi'iyah
2. Nûrul Yaqîn fi Mahwi Madzhab al-Li'ayn wa al-Mutanabbi'în wa al-Mubtadi'în
3. Tasyfif al-Auham fi ar-Radd'an at-Thaqham.
4. Tahdzir al-'Awâm fi Mufiariyat Cahaya Islam.
5. Al-Mufhamât fi Daf'i al-Khayalât
6. At-Tanbîh al-Mâhir fi al-Mukhith
7. Tarjamah Fiqh al-Akbar as-Syafi'i.

Dalam bidang ilmu kalam antara lain:

1. Kitab Hiyat al-'Aql wa al-Fikr fi bayan Muqtadiyât as-Syirk wa al-Fikr.

2. Thâriq as-Sa'âdah fî al-Farq al-Islamiyah
3. Maj'ma al-Fawâid fî Qawâid al-'Aqâid
4. Tanwîr ad-Dzalam fî Farq al-Islam
5. Miftâh al-Jannah fî Bayân Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah
6. Tauhîd al-Muslimin wa 'Aqaid al-Mu'minin
7. Alu'lu an-Nadhîd
8. Al-Mufîd fî Bayân 'ilm al-Tauhid
9. Sirâj al-Wahaj fî al-Isra wa al-Mi'raj
10. Al-'Uhud wa al-Hudud Bahr al-Midâd fî Tarjamah Ayyuha al-Walad

Dalam bidang tasawuf diantaranya:

1. Al-Audiyah as-Syafi'iyah fî Bayân Shalat al-Hajah wa al-Istikhârah
2. Sirâj al-Afkâr
3. Dalîl as-Sâirîn
4. Jauhar al-Bâhiyah fî Adab al-Mar'ah al-Mutazawwiyah
5. Mathla'ul al-Anwâr fî Fadhîlah al-Istighfar
6. Al-Tamsiyah al-Islam fî Manâqib al-Aimmah
7. Fakh al-Albab fî Manâqib Quthûb al-Aqthâb
8. Sirâj al-Adzkiya fî Tarjamah al-Azkiya.

3. Tafsir Raudhatu al-'Irfan fî Ma'rifati Al-Qur'an

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Raudhah al-'Irfan fî Ma'rifati Al-Qur'an

Kitab Raudhah al-'Irfan fî Ma'rifati al-Qur'an terdiri dari dua jilid atau naskah Jilid yang pertama merupakan penafsiran ayat al-Qur'an dari juz 1 sampai juz 15. Dan jilid yang kedua terdiri dari penafsiran al-Qur'an dimulai dari juz 16 sampai juz 30. Proses penyusunan kitab Raudhah al-'Irfan fî Ma'rifati Al-Qur'an pada jilid atau naskah yang pertama (juz 1-15) dilakukan Kiai Sanusi bersama 30 muridnya yang setia mengikuti pengajian dan mencatat setiap ayat al-Qur'an, terjemahan, dan penjelasan yang disampaikan.

Hasil catatan tersebut dikumpulkan oleh seorang katib (penulis/sekretaris) yang dipercaya Kiai Sanusi, yaitu Muhammad Busyra. Setelah itu, Busyra menyalin kembali seluruh catatan para santri tersebut untuk kemudian diserahkan kepada Kiai Sanusi agar dikoreksi. Persetujuan Kiai Sanusi dapat diindikasikan dengan diizinkan teks tersebut untuk diterbitkan. Setelah Muhammad Busyra wafat, Kiai Sanusi menunjuk katib baru, yaitu Muhammad Ibn Yahya. Hasil penyalinan Muhammad Ibn Yahya inilah yang kemudian dicetak berulang-ulang dari percetakan yang pertama sampai percetakan yang ke-10.

Sementara itu, jilid atau naskah kedua memuat penafsiran al-Qur'an dari juz 16 sampai juz 30 yang ditulis oleh Kiai Sanusi sendiri. Namun naskah asli yang ditulis sendiri oleh Kiai Sanusi tersebut telah rusak dan sulit terbaca. Akan tetapi, ketika naskah tersebut masih dalam keadaan baik dan terbaca, Badri Sanusi yang merupakan anak kedua Kiai Sanusi telah menyalin semua teks dari juz 16-30. Karena tulisannya dipandang kurang baik, maka penyalinan ke bentuk cetakan tangan dilakukan oleh seorang penulis yang ditunjuk langsung Badri Sanusi, yaitu Acep Mansyur. Penyalinan oleh Acep Manshur dilakukan pada cetak batu kemudian dicetak dan diterbitkan oleh Pesantren Gunung Puyuh

Tidak ditemukan alasan khusus Kiai Sanusi dalam menyusun kitab tafsir Raudhah al-Irfan. Beliau hanya saja mempunyai semangat dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat dan memiliki hobi membuat kitab-kitab yang berisi tentang ajaran Islam. Karena produktif membuat karya inilah Kiai Sanusi digolongkan kepada salah satu ulama sunda produktif bersama Rd. Ma'mun Nawawi dan Abdullah Ibin Nuh⁶¹

b. Sistematika dan Teknik Penulisan

Setelah penulis melihat dan menelaah kitab Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya K.H. Ahmad Sanusi bahwa didalamnya tersusun penulisan ayat al-Qur'an, terjemahan, dan tafsirannya. Kitab tafsir ini terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, terjemahan matan berbahasa sunda di bawah ayatnya langsung, dan tafsirannya di sisi kiri tiap-tiap ayat yang berbahasa sunda, kesemuanya ditulis dalam bentuk arab pegon.⁶²

Adapun langkah-langkah K.H. Ahmad Sanusi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Dimulai dengan menerjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa sunda.
2. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tartib Utsmani.
3. Menjelaskan maksud pada sisi kanan dan kiri matan teks ayat Al-Qur'an dengan terjemahan. Adapun disetiap ayat-ayatnya diulas dengan sederhana mungkin, tanpa ada upaya untuk memberikan beberapa wawasan lainnya sehingga pembahasan dan penjelasan yang ada dalam kitab ini cenderung hanya menekankan kepada pemahaman yang sangat ringkas dan bersifat global.

⁶¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 102-103.

⁶² Raisa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, t.t.), h. 401.

4. Membubuhkan keterangan *asbab an-nuzul*, jumlah ayat serta huruf-hurufnya.

Dengan melihat sistematika dan teknik penulisan tafsir ini menjadikan tafsir ini mudah diterima oleh masyarakat masa itu. Dan menjadikan tafsir ini salah satu bukti keluasan ilmu ulama nusantara yang diwujudkan dalam bentuk kitab tafsir. Selain itu, adanya tafsir ini menjadi faktor yang mempermudah masyarakat sunda khususnya dan bangsa Indonesia umumnya, dalam mempelajari nilai-nilai ajaran agama islam secara langsung dari sumbernya yaitu al-Qur'an. Kitab ini pun menjadi deskripsi terhadap upaya-upaya dan ide-ide kreatif ulama nusantara dalam membumikan al-Qur'an. Nah, sekarang tinggal bagaimana melanjutkan usaha para ulama terdahulu dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an dan menjaga produk tafsir ulama terdahulu.

c. Metode dan Corak Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an

Metode penafsiran Ahmad Sanusi yang global dalam kitab ini menjadi ciri tersendiri dalam model metode penafsiran yang dilakukan. Dengan menafsirkan sesuai susunan ayat-ayat di dalam mushaf lalu memberikan arti dan ditafsirkan secara ringkas dan to the point menjadikan tafsir ini menggunakan metode *ijmaliy* (global), selain itu sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf. Oleh karena itu, agaknya akan lebih cocok dan pas, bila berpegangan pada pandangan al-Farmawi yang membagi metode tafsir kepada empat macam, yaitu *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Maka jika dilihat dari lapisan dan strata sosial pada waktu itu dan sekarang, kitab tafsir ini sangatlah cocok bila bermetodekan *ijmali* bagi para pemula yang mendalami makna kandungan al-Qur'an.

Maka tafsir ini bermetodekan tafsir *ijmali* yang tidak banyak bertele-tele dalam penafsirannya. Kendati penulisan tafsir ini sesuai susunan di dalam mushaf atau disebut juga tartib mushafi dengan terjadi penyusunannya karena perintah dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.⁶³ secara langsung atau secara *tauqifiy*, yang merupakan tanda dari tafsir *tahliliy*, tafsir ini tetap dikatakan memiliki metode *ijmaliy* dengan penulisan tafsir sesuai mushaf utsmami.

Keglobalan tafsir karya ulama tatar sunda ini dapat dilihat dari cara mengungkapkan penjelasan ayat-ayat secara singkat, jelas, dan menyeluruh. Maka, tidak berlebihan bila kitab tafsir ini dikatakan sebagai tafsir bermetodekan global atau menyeluruh. Dengan sebuah metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan padat tapi mencakup di dalamnya bahas yang sangat jelas dan mudah serta populer, mudah di mengerti, dan enak dibaca. Disamping itu, penyajiannya diupayakan

⁶³ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011), h. 67.

tidak terlalu jauh dari gaya bahasa (uslub) bahasa Al-Qur'an. Sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal didengarnya itu adalah tafsirannya. terlebih untuk para pemula seperti mereka yang berada dijenjang pendidikan dasar atau mereka yang baru belajar tafsir al-Qur'an di dalamnya terbebas dari kisah-kisah Israiliyat, karena dalam penjelasan ayat-ayat dikemas secara singkat dan jelas, sehingga tafsir yang menggunakan metode ijmalî relatif murni.

Penggunaan metode ini, K. H Ahmad Sanusi menyesuaikan dengan keilmuan masyarakat muslim waktu itu yang masih lemah dari segi keagamaan, dan juga terdapat keistimewaan pada metode ijmalî yaitu suatu metode yang cocok bagi masyarakat awam untuk lebih praktis dan mudah dipahami. Seperti yang dikemukakan oleh al-Dzahabi, bahwa tafsir bil-ra'yi merupakan istilah bagi penafsiran al-Qur'an dengan cara ijhtihad setelah mufassir tersebut mengetahui seluk-beluk bahasa arab, serta mengetahui lafal-lafal arab dan bentuk-bentuk dalil, dan mengetahui semua persyaratan yang dibutuhkan oleh seorang yang menafsirkan al-Qur'an.⁶⁴

M. Quraisy Syihab menyebutkannya sebagai penafsiran yang menggunakan nalar dan akal tanpa didominasi ayat al-Qur'an atau Hadis Nabi. Corak Aliran dalam penafsiran secara keseluruhan kitab tafsir ini tidak menonjolkan satu pemahan khusus terkait aliran Fiqih, Aqidah, atau Tashawuf. Artinya penafsiran yang diberikan bersifat umum dan cenderung netral. Karena, penafsiran yang bermetodekan global yang membuatnya tidak terlalu tampak dalam h jenis aliran.

Kendati demikian, Jika dicermati dengan seksama atas tafsir ini, maka fokus dan aliran penafsiran yang digunakan oleh K. H Ahmad Sanusi dalam Tafsir Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an ini bercorak Fiqih Aqidah, atau TaSAWuf. Yaitu penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan bahasanya pada aspek hukum Islam, dengan mencari keputusan hukum dari al-Qur'an dan berusaha menarik kesimpulan hukum syari'ah berdasarkan ijhtihad. Contohnya ketika menafsirkan surat al-Fatihah K. H Ahmad menurutnya hukum dalam membaca surah al-Fatihah ketika shat itu wajib menurut madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Sedangkan menurut Hanafi boleh membaca ayat yang lain.

d. Contoh Penafsiran

⁶⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabiy. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirîn*, (Kairo: Dâr al-Hadîts: 2005), h. 221.

Contoh pertama, penafsiran K.H. Ahmad Sanusi yang menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia dalam surat An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Bahwasannya manusia itu telah diciptakan Allah SWT dari *nafs* (jasad) yang satu yaitu Adam lalu darinya diciptakan Hawa, maka dari keduanya menjadi banyak baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini, agar kalian saling kabarayaan (silaturahmi) dan taqwa kepada Allah SWT. Dari uraian diatas, kita dapat mengetahui bahwa asal diciptakan manusia itu dari tulang rusuk Adam. Tetapi pada dasawarsa sekarang ini, tafsiran seperti ini banyak dicemooh khususnya para tokoh gender dan feminis. Akan tetapi pula, kita tidak dapat menyalahkan penafsiran beliau karena pada waktu itu belum muncul isu-isu tentang gender.

Contoh kedua, penafsiran tentang rujuk dalam surat Al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“*Iddahna anu sok hed eta tilu sucian, haram nyumputkeun hed atawa reuneuh, menang rujuk tina iddah, awewe anu di talaq hakna meunang nafkah iddah*”

(Masa ‘iddah itu ada tiga sucian, haram menyembunyikan haidnya atau kehamilannya, boleh rujuk ketika masa iddah, wanita yang di talaq masih berhak mendapatkan nafkah ketika masa iddah).⁶⁵

Ayat di atas dengan kata-kata “*Nerangkeun ‘iddahna anu sok hed eta tilu macem.*” Artinya, ayat ini menjelaskan ‘iddahnya seorang yang haid ialah ada tiga sucian. Penafsiran kata *quru’* yang oleh penafsir diartikan sebagai bersuci, mengantarkan kepada pemahaman kita bahwa

⁶⁵ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, (Sukabumi: YASPI, t.t), h. 57.

kitab tafsir ini beraliran fiqih Syafi'i. Karena madzhab al-Syafi'i mengartikan kata *quru'* sebagai bersuci. Padahal, imam madzhab yang lainnya mengartikannya sebagai haid.

BAB III

TINJAUAN UMUM DAN PENAFSIRAN KATA WAIL DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Kata Wail dalam Al-Qur'an

Setelah pemaparan pada bab-bab sebelumnya bahwa yang berkenaan dengan kata *wail* yang terdapat pada al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali dari 15 surat.⁶⁶ Beberapa makna kata *wail* yang ditinjau dari segi bahasa mengandung makna celaka, binasa, bencana, musibah, cobaan, lembah di neraka. Sedangkan kata *al-Wail* secara khusus artinya nama sebuah neraka yaitu neraka *wail*.⁶⁷

Kata *al-Wail* adalah *isim ma'rifah* dikhususkan pada nama sebuah neraka yaitu neraka *wail*. Sedangkan isim Nakirohnya adalah *Wailun* yang artinya celaka.⁶⁸ Kata *wail* dalam salah satu kitab tafsir yang bernama kitab tafsir *Zadul Masir* mengatakan bahwa *wail* aslinya terbentuk dari kalimat *wai li fulan* yang mempunyai arti kesedihan bagi fulan. Karena banyaknya penggunaan, akhirnya huruf lam menjadi tersambung dan jadi satu kata yaitu *wail*.⁶⁹ Menurut Abi Fadhil Jamaluddin dalam kitabnya *Lisanul Arab*, kata *Wail* diartikan dengan siksa, datang kejelekan, musibah, bencana.⁷⁰ *Wail* diartikan juga lembah neraka *Jahannam*.⁷¹

Para ulama juga berbeda pendapat tentang pemaknaan kata *wail*, banyak ulama memahaminya bahwa *wail* itu adalah kecelakaan atau suatu kenistaan yang akan dialami, dan dengan demikian ia menjadi ancaman bagi pengumpat dan pencela. Sementara ulama lainnya berpendapat bahwa *wail* adalah nama suatu lembah yang ada di neraka, yang melakukan pelanggaran tertentu akan tersiksa disana.⁷²

Kemudian definisi makna celaka yang ditinjau dalam kamus besar Bahasa Indonesia makna celaka adalah selalu mendapat kesulitan, kemalangan,

⁶⁶ Muhammad Fuad Abdul Bâqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, (Mesir: Dârul Hadith, 2007), h. 857-858.

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, (Kamus Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: 1984), h. 1695.

⁶⁸ Nazim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodâtil Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), h. 573.

⁶⁹ Muhammad Al-Jauzi, *Zadul Masir fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kitab al-Araby, 1422 H), h. 12.

⁷⁰ Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi al-Mesri, *Lisanul 'Arab*, Jilid 11, (Beirut: Muhaddis al-Majanni), h. 737.

⁷¹ Nazim Mar'asyari, *Mu'jam Mufrodâtil Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), h. 573.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.15, h. 511.

kesusahan, dan bisa juga diartikan keparat. Jahanam, bangsat dan merupakan kata seru untuk menyatakan perasaan tidak senang atau kecewa.⁷³

B. Penafsiran Kata Wail dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an

Adapun ayat-ayat tentang wail tersebut akan penulis tampilkan penafsirannya dalam kitab

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 78-79

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (78)
 فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 لَيْسَتْ بِهَا بِرَأْيَ قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا
 يَكْسِبُونَ (79)

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga. Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah SWT ,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah Maka celakalah mereka, dan celakalah mereka karena apa yang telah diperbuat.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 78-79).

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan K.H. Bisri Musthofa dengan neraka *wail*, adapun K.H. Ahmad Sanusi juga memaknai dengan nama sebuah neraka yang dinamakan dengan neraka *wail*, neraka yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang menulis dengan tangan mereka dan mengatakannya bahwa hasil dari tangan mereka itu adalah dari Allah SWT

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Setengah sangking golongan ahli kitab Yoiku golongan Bani Israil ono kang ora ngerti kitab ngertine mung katerangan kang goroh-gorohwae mulo Allah SWT ngancam neroko Wail bakal den paringake marang wong-wong sing podho nulis kitab kanthi tangane kelawan pikirane dhewe. Nulis podho kondo-kondho yen iki kitab sangking ngersane Allah SWT. Anggone nduwe laku sing koyo mengkono iku supoyo dheweke oleh dhuwit kang sakbenere ora akeh Gusti Allah SWT

⁷³ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990.), h. 101.

*ngancam neroko Wail. Neroko Wail bakal den paringake marang dheweke jalaran seko perbuatane dheweke”.*⁷⁴

(Setengah dari golongan Ahli Kitab, yaitu golongan Bani Israil yang tidak mengerti kitab suci, mereka hanya mengerti akan penjelasan yang telah disesatkan. Oleh sebab itu Allah SWT mengancam akan memberikan Neraka Wail kepada orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangannya yang merupakan hasil pikirannya sendiri. Kemudian mereka berbicara kepada orang lain bahwa kitab yang telah di tulisnya itu merupakan wahyu Allah SWT. Orang yang berperilaku semacam itu dengan maksud untuk mendapatkan uang yang sebenarnya tidak banyak. Allah SWT kepada mereka mengancamnya dengan Neraka Wail, Neraka itu akan diberikan kepada mereka sebab apa yang telah mereka perbuat).

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya *Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* berbahasa sunda:

“Tina SAWarehan kaum Yahudi eta bodo kabeh henteu nyaho kabeh kana kitab taurat, mangka ari naraka Wail eta buat sakabeh jalma nu narulis kabeh kana kitab taurat kalawan leungeun-leungeunna, tuluy ngaromong eta the ari kitab ti gusti Allah SWT ”

(Dari sebagian kaum Yahudi itu banyak yang bodoh tidak mengetahui akan kitab mereka (Taurat), maka sesungguhnya neraka Wail itu bagi semua orang yang menulis akan kitab Allah SWT dengan tangannya, kemudian mereka berbicara bahwa kitab itu (Taurat) dari Allah SWT).⁷⁵

Makna kata *wail* ialah kebinasaan dan adzab yang keras atau hukuman yang berat bagi orang-orang (Kaum Yahudi) yang mengubah Taurat, menulis ayat-ayat palsu dengan tangan mereka sendiri, dan mengubah ciri Nabi SAW. yang sebenarnya tertulis dalam kitab Taurat mereka. Adzab bagi mereka pula lantaran mereka mengambil suap, melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, dan mengklaim rekaan-rekaan yang mereka buat itu sebagai ayat-ayat dari Allah SWT, agar dengan kebohongan ini mereka memperoleh imbalan duniawi yang rendah: harta, kepemimpinan, dan pangkat.⁷⁶

Kecelakaan yang besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan. Kaum Yahudi punya tiga kejahatan: mengubah ciri Nabi SAW, mengada-adakan berbagai hal atas nama Allah SWT, dan menerima suap. Maka untuk setiap kejahatan tersebut mereka di ancam dengan kecelakaan

⁷⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 12.

⁷⁵ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, (Sukabumi: YASPI, t. t), h. 18.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 1, 1418 H), h. 160.

dan kebinasaan. Salah satu klaim kaum Yahudi adalah mereka menganggap neraka tak akan menyentuh mereka kecuali selama beberapa hari saja, yakni empat puluh hari, yang merupakan masa penyembahan anak lembu oleh para leluhur mereka. Mayoritas kaum Yahudi menganggap bahwa neraka hanya menyentuh mereka selama tujuh hari saja, karena umur dunia, menurut anggapan mereka, adalah tujuh ribu tahun. Karena itu, barangsiapa di adzab di neraka dan tidak memperoleh keselamatan, dia akan berada di dalam neraka selama tujuh hari; tiap-tiap hari mewakili tiap seribu tahun. Maka Allah SWT membantah mereka, “Apakah Tuhan kalian sudah berjanji begitu kepada kalian? Apakah dia sudah memberi janji demikian secara pasti kepada kalian, sehingga Dia tidak akan melanggar janjinya? Ataukah kalian sendiri tidak mengetahuinya?” Artinya, perkataan semacam itu tidak muncul kecuali berdasarkan janji Allah SWT, atau rekaan-rekaan atas namanya. Dan karena tidak ada janji seperti itu dari Allah SWT, yaitu wahyu dan berita yang benar, berarti klaim kalian adalah dusta belaka; kalian hanya mengada-adakan ketika mengklaim bahwa kalian adalah putra-putra Allah SWT dan kekasihnya. Sunnah Nabi SAW. Menguatkan adanya klaim mereka mengenai keselamatan dari neraka setelah beberapa hari.⁷⁷

Firman-Nya ini maksudnya, mereka ini kelompok lain dari kalangan Yahudi, yaitu para penyeru kepada kesesatan melalui tipu daya dan cerita-cerita bohong atas nama Allah SWT serta memakan harta kekayaan orang lain dengan cara yang tidak benar.

Lafaz *wail* adalah kecelakaan dan merupakan kata yang sudah sangat populer dalam *khazanah* bahasa Arab. Menurut Ibnu ‘Abbas, *al-wail* ini berarti siksaan yang sangat berat. Dan menurut Al-Khil bin Ahmad, *al-wail* berarti puncak kejahatan. Menurut Sibawaih, *al-wail* itu ditujukan bagi orang yang terjerumus dalam kebinasaan, sedangkan *al-waih* dimaksudkan bagi orang yang masih berada di tepi jurang kebinasaan. Al-Ashma’i mengatakan, *al-wail* dipergunakan sebagai kecaman. Sedangkan *al-waih* dipergunakan sebagai ungkapan kasihan. Dan ulama lainnya mengatakan, *al-wail* berarti kesedihan. Al-Khil bin Ahmad mengatakan, yang semakna dengan kata *al-wail* yaitu: *al-waih*, *al-waisy*, *al-waih*, *al-waik* dan *al-waib*. Ada pula di antara para ulama yang membedakan maknanya.⁷⁸

Menurut Abd Ar-Rahmad bin Alqamah, dari Sufyan Ats-Tsauri mengatakan: “Aku pernah menanyakan penggalan ayat tersebut kepada Ibnu ‘Abbas, maka ia pun menjawab: ‘Ayat tersebut turun di kalangan orang-orang musyrik dan ahlul kitab.’”

⁷⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 1, 1418 H), h. 160.

⁷⁸<https://baitsyariahblogspot.com/2019/01/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-79.html>. Diakses pada hari Rabu, 6 November 2019

As-Suddi mengatakan: “Ada beberapa orang Yahudi yang menulis sebuah kitab berdasarkan pemikiran mereka sendiri, lalu mereka menjualnya kepada masyarakat Arab dengan mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah SWT . Dan mereka pun menjualnya dengan harga yang sangat murah sekali.” Az-Zuhri menceritakan, Ubaidullah bin Abdillah memberitahuku, dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan: “Wahai kaum Muslimin, bagaimana mungkin kalian menanyakan sesuatu kepada ahlu kitab, sedangkan kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi-Nya merupakan berita Allah SWT yang paling akurat yang apabila kalian membacanya tidak membosankan. Dan Allah SWT telah memberitahu kalian bahwa ahlu kitab telah mengganti kitab Allah SWT dan mengubahnya serta menulis kitab baru dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka mengatakan bahwa kitab itu berasal dari Allah SWT dengan maksud agar mereka dapat menjualnya dengan harga yang murah Bukankah ilmu yang sampai kepada kalian melarang untuk bertanya kepada mereka.

Demi Allah SWT, kami tidak pernah melihat seorang pun dari mereka bertanya mengenai apa yang diturunkan kepada kalian.” (HR. Al-Bukhari melalui beberapa jalan dari Az-Zuhri). Kecelakaan bagi mereka karena apa yang mereka tulis adalah dusta. Dan kecelakaan pula bagi mereka karena mereka biasa menerima uang sogok (dan lainnya). Sebagaimana dikatakan Adh-Dhahhak dari Ibnu ‘Abbas mengenai lafaz ini yaitu bahwa siksa yang berat akan menimpa mereka yang telah menulis kebohongan dan kedustaan itu. Dan menurut Adh-Dhahhak itu adalah akibat dari apa yang mereka makan.⁷⁹

Makna *wail* dalam tafsir Ibnu Katsir dimaknai dengan kecelakaan, akan tetapi menurut Ibnu ‘Abbas maksud dari kecelakaan itu ialah kesusahan dan azab. Dan suatu azab yang sangat pedih dimana para penghuni neraka didalamnya penuh dengan nanah yang bercucuran.⁸⁰ Hal ini senada dengan ath-Thabari dalam kitabnya memaknai bahwa *wail* bermakna sesuatu yang mengalir dari nanah pada neraka jahannam.⁸¹ Kebinasaan dan azab yang keras atau hukuman yang berat bagi orang-orang (Kaum Yahudi) yang mengubah Taurat, menulis ayat-ayat palsu dengan tangan mereka sendiri, dan mengubah ciri Nabi Muhammad yang sebenarnya tertulis dalam kitab Taurat mereka.⁸²

Salah satu klaim kaum Yahudi adalah mereka menganggap neraka tak akan menyentuh mereka kecuali selama beberapa hari saja, yakni empat puluh hari, yang merupakan masa penyembahan anak lembu oleh para leluhur mereka. Mayoritas kaum Yahudi menganggap bahwa neraka hanya

⁷⁹ <https://baitsyariahblogspot.com/2019/01/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-79.html>.

Diakses pada hari Rabu, 6 November 2019

⁸⁰ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, jilid 1, (Surabaya: Dârul Ilmi, t.t.), h. 21.

⁸¹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2009), h. 12.

⁸² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid 1, 1418 H), h. 160.

menyentuh mereka selama tujuh hari saja, karena umur dunia, menurut anggapan mereka, adalah tujuh ribu tahun. Karena itu, barangsiapa di adzab di neraka dan tidak memperoleh keselamatan, dia akan berada di dalam neraka selama tujuh hari, tiap-tiap hari mewakili tiap seribu tahun. Maka Allah SWT membantah mereka, “Apakah Tuhan kalian sudah berjanji begitu kepada kalian? Apakah dia sudah memberi janji demikian secara pasti kepada kalian, sehingga Dia tidak akan melanggar janjinya? Ataukah kalian sendiri tidak mengetahuinya?” Artinya, perkataan semacam itu tidak muncul kecuali berdasarkan janji Allah SWT, atau rekaan-rekaan atas namanya. Dan karena tidak ada janji seperti itu dari Allah SWT, yaitu wahyu dan berita yang benar, berarti klaim kalian adalah dusta belaka kalian hanya mengada-adakan ketika mengklaim bahwa kalian adalah putra-putra Allah SWT dan kekasihnya. Sunnah Nabi SAW. Menguatkan adanya klaim mereka mengenai keselamatan dari neraka setelah beberapa hari.⁸³

Sementara Khil bin Ahmad mengatakan bahwa *wail* yang dimaksud adalah kekejian. Adapun maksud dari ayat ini ialah mereka yang menulis dengan tangan mereka dan mengubahnya, maka azab diperuntukkan bagi mereka yang menulis kebohongan berdalih ayat-ayat Allah SWT⁸⁴ menulis sesuatu dengan tangan mereka sendiri sebelum datangnya Rasul, akan tetapi mereka tetap berusaha bahwa apa yang mereka tulis itu adalah dari Allah SWT.⁸⁵

Syaikh Utsaimin menyebutkan beberapa faidah yang terkandung dalam ayat ini. Yaitu:

- Ancaman bagi orang yang menulis Al-Kitab dari tangan mereka, kemudian mereka mengatakan, “ini berasal dari Allah SWT”. Padahal mereka dusta
- Mereka melakukan hal tersebut karena ingin mendapatkan harta, kedudukan dan kepemimpinan
- Sebanyak apapun dunia yang dimiliki seorang manusia, dia sedikit dimata Allah SWT
- Balasan sesuai jenis amal
- Sanksi bagi orang yang berkata atas nama Allah SWT tanpa ilmu, masuk kepadanya orang yang melakukan perbuatan dengan tanpa ilmu.⁸⁶

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid, 1418 H), h. 162.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), cet. Pertama, h. 182.

⁸⁵ Muhammad at-Thahir bin ‘Asyur, *Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunisia: Percetakan Tunisia, 1984), juz. 8, h. 575.

⁸⁶<https://www.radiorodja.com/29362-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-78-80-ustadz-badrusalam-lc/>. Diakses pada hari Rabu, 6 November 2019

2. Q.S. Ibrāhīm: 2-3

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ
عَذَابٍ شَدِيدٍ (2) الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ (3)

“Allah SWT yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Celakalah bagi orang yang ingkar kepada Tuhan karena siksaan yang sangat berat. Yaitu orang-orang lebih menyukai kehidupan dunia daripada (kehidupan) akhirat, dan menyanggah (manusia) dari jalan Allah SWT dan menginginkan (jalan yang) bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh” (Q.S. Ibrāhīm: 2-3).

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan neraka *wail* yang berarti sebuah kerusakan, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknai *wail* dengan neraka *wail*. Selanjutnya pendapat mereka ketika mengkategorikan kriteria yang termasuk ke dalam *wail* ialah orang-orang yang tidak mau keluar dari keburukan dikarenakan terjerumusnya mereka ke dalam dunia dan menganggap kehidupan dunia itu dapat mengekalkannya.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Yaiku Allah SWT kang kagungan langit bumi sak isine. Neroko Wel (kerusakan) tetep kaduwe wong-wong kafir kang ora podho metu saking pepeteng. Yo Neroko Wail iku sikso kang banget. Setengah saking sifate wong-wong kafir, yoiku wong-wong kang podho demen (milih) urip ono ing alam dunyo ngalahake akherat, podho tansah ngalang-ngalangi wong mau saking agamane Allah SWT (agama Islam) lan podho nuprih dalan-dalan kang ora lurus, wong-wong mengkono iku tetep ono ing sasar kang adoh”⁸⁷.

(Yaitu Allah SWT yang memiliki langit dan bumi beserta isinya, neraka *wail* tetap bagi orang-orang kafir yang tidak mau keluar dari sebuah keburukan, neraka *wail* itu neraka yang siksaannya pedih. Salah satu dari sifat orang-orang kafir itu hidup di dunia mengalahkan akherat, dan mereka (orang-orang kafir) itu menghalang-halangi agama islam, dan mereka itu memilih jalan yang tidak lurus, orang-orang yang seperti itulah yang termasuk orang-orang yang tersesat dan jauh).

⁸⁷ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h.

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya *Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* berbahasa sunda:

“Nyaeta Allah SWT anu tetep kaagungan Allah SWT sagala perkara anu aya dina sakabeh langit jeung sagala perkara anu aya di bumi. Ari naraka Wail eta buat tempatna sakabeh kafir tina siksa neraka anu kacida bangetnya. Nyaeta sakabeh jalma anu tikaresep kabeh kana kahirupan dunia ninggal amal-amal saleh buat bakal di akherat, jeung suka ngahang-hang eta jalma tina agama Allah SWT”

(Yaitu Allah SWT tetap dengan keagungannya dengan segala perkara apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi. Neraka *wail* itu untuk tempatnya orang-orang kafir yang mana siksaannya sangat berat. Yaitu semua orang yang suka akan kehidupan dunia dan meninggalkan amal-amal saleh buat kehidupan akherat, dan suka menghang-hangi manusia dari agama Allah SWT).⁸⁸

Ali ash-Shabuni memaknai kata *wail* dengan kebinasaan dan malapetaka,⁸⁹ pendapat lain yakni dari Utsman bin 'Affan berkata bahwa *wail* itu adalah sebuah bukit yang terbuat dari api neraka atau lembah yang terdapat di neraka jahannam.⁹⁰ Maksudnya ialah sebuah kebinasaannya itu akan datang kepada orang-orang yang mengejar kehidupan dunia dan menghang-hangi orang lain untuk menuju jalan Allah SWT.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya bahwa sebagian ulama membaca awal ayat kedua dengan bacaan *rafa'* dianggap sebagai kalimat baru, sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *jar* karena mengikuti sifat Allah SWT, yaitu *al-Hamid*. Adapun pemaknaan *wail* ialah kecelakaan, maksudnya kecelakaan pada hari kiamat bagi mereka yang mendustakan dan menentang Nabi Muhammad SAW. Dikarenakan pula mereka lebih menyukai dan lebih memilih kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, maka mereka adalah orang-orang yang tersesat.⁹¹ Maksudnya mereka lebih mendahulukan kepentingan dunia dan menjadikannya di atas segalanya. Mereka bekerja untuk kehidupan duniawinya dan melupakan akhirat mereka, dan mereka meninggalkan urusan akhiratnya di belakangnya.⁹²

3. Q.S. Maryam: 37

⁸⁸ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 458.

⁸⁹ Muhammad 'Ali as-Shabuni, *Tafsir Safwah at-Tafâsir*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2011), h. 255.

⁹⁰ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Mesir: Dâr al-Kutûb al-Mishriyyah, 1964), h. 12.

⁹¹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Surabaya: Dâr al-Ilmi, t.t.), h. 255.

⁹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 606.

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ
(37)

“Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) diantara mereka (Yahudi dan Nashrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung.” (Q.S. Maryam: 37)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan suatu ancaman siksa yang sangat pedih, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknai *wail* dengan neraka *wail*.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Nuli pirang-pirang golongan saking wong-wong nasoro⁹³ podho suloyo Neroko Wail (sikso kang banget) tetep kaduwe wong-wong kang podho kufur. Awet tekane dino kang agung. (yo ikudino kiamat lan panca bayane).

(Kemudian beberapa banyak golongan orang-orang Nasoro, banyak golongan dari orang nasoro itu pada lalai. Neraka *Wail* (siksa yang sangat pedih) itu tetap bagi orang-orang kafir. Kekal di dalamnya (yaitu pada hari kiamat dan marabahayanya).⁹⁴

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya *Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qu'ran* berbahasa sunda:

⁹³ (Tanbihun) wong-wong Naroso iku zaman kuni wes pecah dadi telu: 1. Golongan Nashhuriyyah: Yo iku golongan kang niqodane yen Nabi Isa' iku putrane Allah Ta'ala, 2. Golongan Malkaniyyah: Yo iku golongan kang duwe teqod yen Nabi Isa' iku Pangeran bareng karo Allah Ta'ala. Dadi niqodake yen Allah Ta'ala iku pangeran, 'Isa iko yen Pangeran, 3. Golongan Ya'qubiyah: Yo iku golongan kang niqotake yen Nabi 'Isa iku tsalisu tsalasa (Nomer telune telu) kang dikarepake telu, yo iku Allah Ta'ala, 'Isa lan ibune. Isih ono maneh golongan kang kaping pat. Yo iku golongan kang selamet, kang podho niqodake jejeg karo opo kang dinytaake dening Nabi 'Isa dhewe naliko isih diemban ibune. (Pada zaman kuno orang-orang Nashrani itu usdah terpecah menjadi tiga: 1. Golongan Nashhuriyyah: yaitu golongan yang meyakini bahwasanya Nabi Isa itu adalah putera Allah Ta'ala, 2. Golongan Mulkaniyah: yaitu golongan yang meyakini bahwasanya nabi Isa itu adalah pangeran (Tuhan), yaitu nabi Isa itu Tuhan sama dengan Allah Ta'ala, jadi meyakini bahwasanya Allah itu Tuhan Isa juga Tuhan, 3. Golongan Ya'qubiyah: golongan yang meyakini bahwa nabi Isa itu (nomor tiganya tiga), yang di maksud dengan tiga itu ialah Allah Ta'ala, nabi Isa, ibunya nabi Isa. Masih ada lagi golongan yang nomor empat yaitu golongan yang selamet yang meyakini bahwasanya semua yang diucapkan oleh nabi Isa ketika masih disusui ibunya. Lihat juga Ahmad Sanusi, *Raudhatul 'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 2, (Sukabumi: YASPI, t. t), h. 541.

⁹⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 307.

“Maka parebutan pirang-pirang golongan ti antara kaum nashrani, maka ari naraka Wail eta tempat buat jalma-jalma anu kufur kabeh tina nyaksian poe kiamat anu kacida-cida agungna.”

(Maka berselisihlah beberapa golongan diantara kaum Nashrani, maka neraka Wail itu tempat bagi orng-orang yang kufur pada waktu menyaksikan hari kiamat yang sangat agung).⁹⁵

Ibnu Katsir mengatakan dalam kitabnya, bahwa *wail* bermakna kecelakaan pada hari kiamat. Dan ia berpendapat bahwa ayat ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras terhadap orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan melakukan tuduhan keji serta menganggap bahwa Allah SWT beranak. Mereka adalah orang Nashrani, yang berselisih antara golongan mereka perih Isa, apakah dia anak Allah SWT, atau Tuhan disamping Allah SWT, ataukah Tuhan yang ketiga. Akan tetapi Allah SWT menanggukhkan mereka sampai hari kiamat dan membiarkan mereka berkat sifat Penyantun-Nya dan kekuasaanya-Nya untuk menyiksa mereka.⁹⁶

Maka berselisihlah beberapa golongan di antara pendapat yang berbeda-beda menurut para Ahli Kitab tentang Nabi Isa setelah Nabi Isa menjelaskan ihwal dirinya kepada mereka bahwa dia sebagai hamba Allah SWT dan Rasulnya, dan kalimat-nya *al-Qahhar* disampaikan kepada Maryam, dan tiupkan ruh ciptaan dari Allah SWT .

Azab yang amat pedih, atau di tempat neraka jahannam bagi orang-orang kafir yaitu celaka bagi mereka yang telah menyaksikan datangnya hari besar termasuk hari perhitungan dan hari pembalasan, disebut hari kiamat.⁹⁷ Maka berkata dari kalangan *annasthuriyyah*⁹⁸ dari sekelompok mereka, Dia adalah anak Tuhan (Allah SWT), dan berkata dari kalangan *al-Malikiyyah*,⁹⁹ Dia adalah Tuhan yang ketiga, dan berkata dari kalangan *al-Ya'qubiyyah*.¹⁰⁰ Bahwa Isa adalah hamba Allah SWT dan Rasul Allah SWT .

Pendapat terakhirlah yang benar dan dipegang oleh kaum mukmin. Maka azab yang pedih bagi mereka orang-orang kafir atas perselisihan mereka dalam suatu perkara, mereka menyaksikan hari kiamat, didalamnya hari perhisaban. Tatkala mereka menyaksikan pada waktu itu yaitu hari yang besar yang menakutkan, padah Allah SWT Sang Pemilik jalan yang lurus yang mengantarkan kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.¹⁰¹

⁹⁵ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 541.

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 606.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dârul Fikr, Jilid, 1418 H), h. 212.

⁹⁸ Dinisbahkan kepada seorang 'alim dinamakan Nasthur

⁹⁹ Dinisbatkan kepada raja Qistontin (Ramaniya) seorang filosof yang 'alim

¹⁰⁰ Dinisbatkan kepada seorang yang 'alim dinamakan Ya'qub

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dârul Fikr, Jilid, 1418 H), h. 115.

4. Q.S. Al-Anbiya: 18

بَانَ نَقْدِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَعُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمْ الْوَيْلُ مِمَّا
تَصِفُونَ (18)

“Sebenarnya Kami melempar yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yang hak itu menghancurkannya. Dan celaka kamu karena kamu menyifati (Allah SWT dengan sifat-sifat yang tidak pantas bagi-Nya.” (Q.S. Al-Anbiya: 18)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan suatu ancaman siksa yang sangat pedih, dan K.H. Ahmad Sanusi dengan neraka *wail* saja. K.H. Bisri Mustofa mengkategorikan kriteria yang termasuk ke dalam *wail* ialah orang-orang suka mengamalkan perkara bathil (kebohongan) atau buruk dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan K.H. Ahmad Sanusi dalam mengkategorikan orang-orang ke dalam *wail*.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Balik ingsun Allah SWT, tetep menangake perkara hak, ngalahake perkara batil (kufur), sehingga perkara hak iku biso nyirnaake perkara batil. Naliko iku perkara batil banjur sirno lan sirno kabeg wong-wong kafirr Makkah, podho oleh sikso kang banget, jalaran anggon iro podho nyifati Allah SWT (kelawan sifat-sifat kang goroh, iyo iku nganggep Allah SWT kagungan garwo lan putri).

(Allah SWT tetap memenangkan perkara hak, mengalahkan perkara bathil (kufur). Sehingga perkara hak itu bisa menyirnakkan perkara bathil, ketika itu perkara bathil hilang dan orang-orang kafir Makkah juga sirna, mereka mendapatkan siksa yang amat pedih (kafir Makkah) karena mereka pada menyifati Allah SWT (sifat bohong, yaitu menganggap bahwasanya Allah SWT beranak putra dan putri).¹⁰²

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“Nerangkeun perkara batil eta di leungitkeun ku perkara hak, maka ngancurkeun eta hak kana batil tuluy eta batil ancur lebur, jeung tetep kamanehana kabeh neraka Wail tina omongan-omongan kakufuran anu nyipatan maraneh kabeh”

¹⁰² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 323.

(Menerangkan perkara bathil yang dihilangkan oleh perkara h, maka hak itu menghancurkan bathil lalu perkara bathil itu hancur lebur, dan tetap baginya semua neraka wail dengan apa yang di katakan tentang kekufurannya yang mereka sifati).¹⁰³

Menurut Jalaluddin as-Suyuthi bahwa Allah SWT melemparkan yang hak (iman) kepada yang bathil, sehingga yang hak itu dapat menghancurkan dan melenyapkan yang bathil. Maka Allah SWT akan memberikan kecelakaan (kebinasaan karena kebohongannya),¹⁰⁴ bahkan dalam tafsir asy-Sya'rawi yang dimaksud dengan melempar hak kepada bathil ialah hancurnya otak atau pikiran manusia, karena otak atau pikiran itu sangatlah penting baginya darisanalah alat ukur manusia. Maka bagi mereka kebinasaan yakni orang-orang kafir Makkah¹⁰⁵ disebabkan apa yang mereka sifatkan bahwa Allah SWT mempunyai istri atau anak.¹⁰⁶

5. Q.S. Shâd: 27

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (27)

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (Q.S. Shâd: 27)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan sebuah jurang ataupun lembah di dalam neraka, dan K.H. Ahmad Sanusi dengan sebuah kecelakaan. Keduanya memaknai sama dalam mengkategorikan kriteria orang-orang yang termasuk ke dalam wail, yakni orang-orang yang beranggapan bahwa kehidupan dunia dan bunianya itu sendiri tidak ada hikmah dan manfaat.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“*Ingsun Allah SWT ora nitahake langit lan bumi lan opo-opo kang ono ing antarane langit bumi, dadi dolanan (balik kabeh saronu ngandung*

¹⁰³ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 577, lihat juga al-Qurthubi, h. 277.

¹⁰⁴ Jalaludin Al-Mahli, *Tafsir Jalalain* Jilid I, (Bandung: Sinar Baru, 2013), h. 346.

¹⁰⁵ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, (Surabaya: Dâr al-Ilmi, t.t.), h. 46.

¹⁰⁶ Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawâtir al-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), h. 323 lihat Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2009), h. 421

hikmah) gawe langit bumi dianggap dolanan iku, penyoyone wong-wong kafir Makkah, jurang neroko tetep kaduwe wong-wong kang podho kafir.”

(Saya (Allah SWT) tidak menciptakan langit dan bumi dan diantaranya langit dan bumi, untuk mainan (dibalik sarana mengandung hikmah) menciptakan langit dan bumi dianggap mainan itu anggapan orang-orang kafir Makkah, jurang neraka tetap milik orang-orang yang kafir).¹⁰⁷

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya *Raudhatu al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an* berbahasa sunda:

“Allah ngadamel langit jeung bumi serta eusina, kabeh aya gunana lain saperti sangkaan jalma-jalma kafir. Kacialkaan eta pikeun jalma-jalma anu kufur tina naraka.”

(Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta isinya, semuanya itu ada gunanya/manfaatnya, bukan seperti anggapan orang-orang kafir. Kecelakaan bagi orang-orang kufur pada neraka).¹⁰⁸

Ath-Thabari menjelaskan dalam kitabnya bahwa yang dimaksud dengan orang kafir ialah mereka orang kafir Mekkah yang beranggapan bahwa diciptakannya langit dan bumi tidak ada manfaatnya, dan pada hari kiamat tidak ada hari pembalasan serta hari perhitungan. Dan ia memaknai wail dengan neraka jahannam.¹⁰⁹

Ibnu Katsir memaknai wail dengan kecelakaan,¹¹⁰ dan sebuah kebinasaan dan azab yang sangat pedih atau juga diartikan dengan suatu lembah neraka jahannam.¹¹¹ Yaitu bagi orang-orang kafir yang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan atau hari kembali. Mereka hanya percaya pada kehidupan dunia saja.¹¹²

6. Q.S. Az-Zumar: 22

¹⁰⁷ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-’Azîz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), cet. Pertama, h. 460.

¹⁰⁸ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an*, jilid 1, (Sukabumi: YASPI, t. t), h. 888.

¹⁰⁹ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2009), h. 190.

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), cet. Pertama, h. 606.

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid, 1418 H), h. 192.

¹¹² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), cet. Pertama, h. 606.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ
 قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (22)

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah SWT untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang-orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah SWT Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Az-Zumar: 22)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan neraka *wail*, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknainya dengan sebuah kecelakaan pada hari kiamat nanti.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa Jawa:

“*Opo wong kang Allah SWT wus njembarake dadane wong-wong iku marang agama Islam (banjur bener-bener oleh pituduh) banjur dheweke iku, tansah oleh papadang sangking (Allah SWT) Pangerane, opo wong kang koyo mengkono iku koyo wong wus dipatri atine? Wus temtu ora podho. Neroko Wail tetep kaduwe wong-wong kang atos atine, atos sangking nerimo pituture Allah SWT (iyo iku Al-Qur’an) iyo wong-wong kang mengkono iku dheweke tetep ono ing sasar kang terang-terang*”.

(Apakah orang-orang yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah SWT kepada agama Islam (benar-benar orang yang sesungguhnya menerima sebuah petunjuk), kemudian dia itu mendapatkan petunjuk (Allah SWT), apakah orang yang seperti itu sudah dikunci hatinya? Sudah tentu itu tidak sama. Neraka *wail* itu tetap bagi orang-orang yang keras hatinya, yaitu tidak dapat menerima nasihat dari Allah SWT (al-Qur’an), yaitu orang-orang yang terlihat seperti beragama Islam tetap saja bisa tersesat).¹¹³

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an berbahasa sunda:

“*Jalma-jalma anu dibukakeun hatena meunang nur cahaya ti Allah SWT, nyaeta jalma-jalma anu makrifah ka Allah SWT meunang pituduh anu hak (Islam), tanda-tandana, balik ka akherat maut salawasna bebekalan pikeun pangharepan maut dina samemeh maut, bakal di ganjar serta salamat. Jalma nu cilaka nyaeta jalma anu teuas hatena henteu narima kana hak, hirupna sasah jauh ti Allah SWT*”.

¹¹³ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-’Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), cet. Pertama, h. 467.

(Orang-orang yang dibukakan hatinya mendapat nur cahaya dari Allah SWT, yaitu orang-orang yang tahu akan Allah SWT dan tau akan hak (islam), tanda-tandanya ketika kembali kepada akherat (mati) selalu mengharap balasan ketika sesudah maut akan diberi balasan selamat. Orang yang celaka ialah orang yang hatinya keras tidak mau menerima hak, hidupnya akan susah jauh dari Allah SWT).¹¹⁴

Wail adalah sebuah Adzab yang amat pedih, atau di tempat neraka jahannam bagi orang-orang kafir yaitu celaka bagi mereka yang telah menyaksikan datangnya hari besar termasuk hari perhitungan dan hari pembalasan, disebut hari kiamat. Maka berselisihlah beberapa golongan di antara pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli kitab tentang Nabi Isa setelah Nabi Isa menjelaskan ihwal dirinya kepada mereka bahwa dia sebagai hamba Allah SWT dan Rasulnya, dan kalimat-nya al-Qahhar disampaikan kepada Maryam, dan tiupkan ruh ciptaan dari Allah SWT.¹¹⁵

Maka di antara mereka Yaitu kaum yahudi dan nasrani mereka berkata: Sesungguhnya dia adalah anak pezina, dan mereka mengatakan ini sihir, dan berselisih antar kelompok kaum nasrani dan yahudi tentang Nabi Isa, Maka berkata dari kalangan annasthuriyyah dari sekelompok mereka: Dia adalah anak Tuhan (Allah SWT), dan berkata dari kalangan al-Malikiyyah: Dia adalah Tuhan yang ketiga, dan berkata dari kalangan al-Ya'qubiyyah¹¹⁶

Bahwa Isa adalah hamba Allah SWT dan Rasul Allah SWT Pendapat terakhirlah yang benar dan dipegang oleh kaum mukmin. Maka azab yang pedih bagi mereka orang-orang kafir atas perselisihan mereka dalam suatu perkara, mereka menyaksikan hari kiamat, didalamnya hari perhisapan, Tatkala mereka menyaksikan pada waktu itu yaitu hari yang besar yang menakutkan.¹¹⁷

Dan ini merupakan ancaman dan intimidasi yang keras bagi orang berdusta kepada Allah SWT, mengada-ngada, dan mengatakan dia mempunyai anak, namun Allah SWT memperlihatkan mereka hingga hari kiamat, Namun Allah SWT menanggukhan penyiksaan mereka hingga hari kiamat, walaupun dia maha kuasa untuk menyegerakannya karena dia merupakan zat yang tidak menyegerakan hukuman kepada orang yang mendurhakainya.¹¹⁸

¹¹⁴ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 904.

¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Jilid 19, h. 212.

¹¹⁶ An-Nasthuriyyah: dinisbahkan kepada seorang 'alim dimanakan Nasthur, dan al-Malikiyyah atau al-Malakaniyyah: dinisbatkan kepada raja Qistontin (Ramaniya) seorang filosof yang 'alim, dan al-ya'qubiyyah: Nisbat kepada seorang yang 'alim dinamakan Yakqub

¹¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, Jilid 19, h. 115.

¹¹⁸ Ringkasan Tafsîr Ibnu Katsir, jilid III, *Gema Insani*, (Jakarta, Agusrus 2008), h. 194.

Ibnu Katsir memaknai wail dengan kecelakaan, begitu pula dalam kitab al-mausuah al-Qur'aniyah mengartikannya dengan suatu azab yang sangat pedih,¹¹⁹ azab dan kerugian,¹²⁰ serta sebuah lembah di dalam neraka jahannam yang mana didalamnya mengalir nanah dan darah¹²¹ Dengan demikian bahwa azab dan kerugian akan diberikan bai mereka orang-orang yang keras hatinya yang tidak lunak saat menyambut nama Allah SWT, tidak khuyu, tidak sadar, dan tidak memahami.¹²² Maka kecelakaan besarlah bagi hati yang keras yakni suatu penyakit didalam hati mereka untuk menerima al-Qur'an.

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah SWT hatinya untuk menerima Islam, sehingga ia mendapat petunjuk lalu ia mendapat cahaya dari tuhannya sama dengan orang yang hatinya dikunci mati? Pengertian ini tersimpul dari firman selanjutnya maka kecelakaan yang besarlah yatu berupa azab yang besar bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah SWT yaitu untuk menerima al-Qur'an serta tidak menjadi lunak ketika disebutkan nama-Nya, tidak menjadi khuyu', tidak mengerti dan tidak paham,¹²³ dan jikalau mereka mendengar kata Allah SWT, mereka akan berpaling dan akan bertambah kekerasan hati ketika mendengar nama-Nya.¹²⁴

Ath-Thabari dalam kitabnya menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang yang celaka, yakni orang-orang yang hatinya kering dan menjauhkan dirinya dari mengingat Allah SWT dan berpaling dari-Nya, yakni berpaling dari al-Qur'an yang Allah SWT turunkan untuk mengingatkannya, mengingatkan untuk beribadah kepada-Nya tetapi mereka tetap tidak beriman dan tidam mempercayai dengan adanya Tuhan dan wahyu-Nya.¹²⁵

7. Q.S. Fushilat: 6-7

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا
إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ (6) الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ
هُم كَافِرُونَ (7)

¹¹⁹ Ibrahim bin Ismail, *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah*, (Muassasah al-Arab, t.t), h. 85.

¹²⁰ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, h. 329.

¹²¹ Abdullah bin Abbas, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, (Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 387.

¹²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 638.

¹²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, h. 226.

¹²⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, h. 329 .

¹²⁵ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2009), h. 278.

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya, dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukannya. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat.” (Q.S. Fushilat: 6-7).

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan neraka *wail*, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknainya dengan sebuah kecelakaan.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Sing ngucap, Muhammad! Ingsun iku namung manungso podho karo siro kabeh (ingsun biso weruh siro, siro iyo biso weruh ingsun, ingsun gunamen, siro kerungu, siro guneman, ingsun iyo kerungu, ingsun omong siro biso mikir, siro omong, ingsun ya biso mikir. Dadi omong iro koyo kang disebut ngarep mau, iku tanpo alasan kang wajar). Den wahyu’ake marang ingsun, yen Pangeran iro kabeh iku namung Pangeran kang siji ngijine. Mula siro kabeh padhaha ajega ta’at lan ngibadah marang Pangeran siro kabeh, lan siro kabeh padhaha nyuwun ngapura marang Pangeran iro kabeh, mugo-mugo Neroko Wail tetapa dadi bagiane wong-wong kang podho musyrik. Iyo iku wong-wong kang podho ora gekem maringake zakat, lan dheweke marang akhirat dheweke iku podho kufur”.

(Yang berkata, Muhammad! Aku itu juga seorang manusia biasa seperti kalian semua, aku bisa melihat kamu juga bisa melihat aku, kamu bisa berbicara dan aku bisa mendengar, aku bisa mendengar dan kamu bisa mendengar. Ketika aku berbicara aku bisa berpikir, kamu bisa berbicara dan kamu juga bisa berpikir, (jadi perkataan kamu di depan itu tanpa alasan yang wajar), yang diwahyukan kepada aku (Muhammad) sesungguhnya Tuhan kalian semua itu adalah Tuhan satu-satunya, oleh karena itu kalian semua taatlah dan beribadahlah pada Tuhan kalian, dan kalian semua mintalah ampunan kepada Tuhan kalian semua. Neraka *wail* itu tetap akan bagi orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak mau menunaikan zakat dan orang-orang yang kufur terhadap akhirat).¹²⁶

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an berbahasa sunda:

¹²⁶ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-’Azîz*, cet. Pertama, h. 483.

“Nabi Muhammad jalma biasa sok dahar jeung leueut tapi dipasihah wahyu ku Allah SWT anu sahiji, sakabeh jalma mukmin kudu istiqomah dina ibadah ka Allah SWT ari kacilakaan eta pikeun jalma musyrik.”

(Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang bisa makan dan minum tetapi dia (Muhammad) diberikan wahyu oleh Allah SWT itu satu, semua orang mukmin harus istiqomah dalam ibadah kepada Allah SWT. Maka kecelakaan bagi orang-orang musyrik).¹²⁷

Ibnu Katsir memaknai *wail* dengan kecelakaan, yaitu kecelakaan dan kebinasaan bagi orang-orang yang mendustakan Allah SWT dan orang-orang musyrik yang enggan percaya dengan perkataan Nabi Muhammad ketika menyeru bahwa ia (Nabi Muhammad) adalah seorang manusia sama seperti mereka, dari anak Adam yang mana sama seperti kalian dalam wajah, badan, dan bentuk.¹²⁸ Dan nabi Muhammad diperintahkan untuk menyeru bahwa Tuhan mereka hanyalah satu yakni Tuhan Yang Maha Esa, bukan patung-patung dan berha yang mereka sembah serta mereka anggap sebagai tuhan selain-Nya. Dan ia tidak dapat memaksa mereka kepada iman, karena ia hanya seorang manusia biasa sama seperti mereka, dan tidak mempunyai kelebihan antara ia dan mereka kecuali hanya dengan bahwasanya Allah SWT memberikan wahyu kepadanya tidak kepada mereka.¹²⁹

Ayat ini dipertegas oleh pendapat Ibnu ‘Abbas bahwa dengan kata *“zakat”* maknanya ialah menyucikan diri dan membersihkannya. Ia mengatakan, *“Yaitu orang-orang yang tidak bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT”*.¹³⁰ Dan Qatadah berkata bahwa mereka (kafir) tidak mengakui bahwa zakat itu adalah kewajiban. Maka dari bukti inilah mereka (kafir) diberikan azab karena kekufurannya dengan menganggap bahwa zakat itu tidak wajib hukumnya.¹³¹

8. Q.S. Az-Zukhruf: 65

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمِ أَلِيمٍ (65)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan sebuah siksa yang sangat pedih di hari kiamat, dan K.H. Ahmad Sanusi juga memaknainya dengan sebuah siksaan.

¹²⁷ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-‘Irfan fi Ma‘rifati al-Qur‘an*, jilid 1, h. 942.

¹²⁸ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Kairo: Dâr al-Salâm, 2009), h. 429.

¹²⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, h. 357.

¹³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 727.

¹³¹ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Mesir: Dâr al-Kutûb al-Mishriyyah, 1964), h. 340.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa Jawa:

“Nuli golongan-golongan podho suloyo saking antarane wong-wong yahudi lan wong-wong Nasoro: (wong-wong Yahudi nganggep yen Nabi ‘Isa iku anak zino, wong-wong Naroso pecah dadi telu:

1. *Golongan Yakubiyah nganggep yo ‘Isa iku Allah SWT.*
2. *Golongan Makrusiah nganggep yen ‘Isa iku puto kakungen Allah SWT.*
3. *Golongan Mulkaniah nganggep yen ‘Isa iku nomer telune Pangeran telu.*

Ciloko tetep marang wong-wong kang podho dholim yoiku sikso kang banget larane (jalaran anggone podho kufur, sebab anggepane marang Nabi ‘Isa”.

(Semua golongan pada ingkar janji antara Yahudi dan Nashrani, orang-orang Yahudi menganggap bahwa Nabi Isa seorang anak zina, dan orang-orang Nashrani terbagi menjadi 3:

1. Golongan Yakubiyah menganggap bahwa Nabi Isa itu Allah SWT.
2. Golongan Makrusiah menganggap Nabi Isa itu anak laki-lakinya Allah SWT.
3. Golongan Mulkaniah menganggap Nabi Isa itu nomor pangeran ke tiga.

Maka celakalah bagi orang-orang yang dzalim, yaitu siksa yang amat berat karena pada mengingkari terhadap anggapannya akan Nabi Isa tersebut).¹³²

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an berbahasa sunda:

“Kaum Nashrani pabarencai jadi sababaraha madzhab nganangan Nabi Isa, sakalangan netepkeun Nabi Isa putra Allah SWT , sakalangan netepkeun Nabi Isa pangeran anu katilu, sakalangan deui netepkeun Nabi Isa teh abdi jeung Rasulullah Allah SWT bakal nyiksa kaum anu darolim ti eta Nashrani.”

(Kaum Nashrani terbagi menjadi beberapa madzhab tentang Nabi Isa, beberapa menetapkan bahwa Nabi Isa putra Allah SWT , beberapa menetapkan Nabi Isa itu pangeran ketiga (tuhan ketiga), beberapa lagi menetapkan Nabi Isa itu budak Rasulullah Allah SWT akan menyiksa kaum yang saling dzalim yaitu mkaum Nashrani).

¹³² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al- ‘Azîz*, cet. Pertama, h. 500.

Ibnu Katsir memaknai *wail* dengan celaka yang pedih, yaitu mereka orang-orang kafir dan dzalim, serta yang mengaku bahwa Isa adalah anak Allah SWT dan mengaku bahwa Isa adalah Allah SWT.¹³³

9. Q.S. Al-Jatsiyah: 7-8

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ (7) يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا
كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرُهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (8)

“Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyakn berdosa, (yaitu) orang-orang yang mendengar ayat-ayat Allah SWT ketika dibacakan kepadanya namun ia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih” (Q.S. Al-Jatsiyah: 7-8).

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan sebutan neraka *wail*, adapun K.H. Ahmad Sanusi memaknai *wail* dengan sebuah siksa yang amat pedih K.H. Bisri Musthofa mengkategorikan kriteria *wail* tersebut kepada orang-orang yang sombong ketika mendengar ayat Allah SWT. Kemudian K.H. Ahmad Sanusi mengkategorikan *wail* kepada orang-orang yang berpura-pura tidak mendengar ayat Allah SWT, bahkan mereka dengan sengaja memperlmainkan al-Qur’an.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“*Neroko Wail tetep kaduwe wong-wong kang podho gedhe dosone, dheweke kerungu ayat-ayate Allah SWT yoiku Al-Qur’an den wacaake marang dheweke banjur dheweke tetep ndelurung anggone kufur, podho gumede (ora gelem iman) koyo-koyo dheweke iku ora kerungu ayat-ayate Allah SWT mulo siro bebungaho Muhammad, yen dheweke bakal nompo persen sikso kang banget larane.*”

(Neraka *Wail* hanya bagi orang-orang yang berdosa besar, mereka mendengar ayat-ayat Allah SWT yaitu al-Qur’an yang dibacakan untuknya tetapi tetap berkelakuan kufur semua sombong (tidak mau beriman) seakan-akan dia itu tidak mendengar ayat-ayat Allah SWT, maka bahagialah kamu Muhammad, jika mereka akan menerima siksa yang sangat pedih).¹³⁴

¹³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 823.

¹³⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, cet. Pertama, h.

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya *Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an* berbahasa sunda:

“Jalma musyrik serta ingkar jeung ngabohongkeun ayat Allah SWT bakal disiksa anu kacida, sabab lain teu ngerti jeung lain teu paham, tapi karena takabur jeung sakomodeui sa oleh-oleh teu ngadenge jeung teu paham, sabab marnehanana sadar jeung nyaho, tapi ngahaja ngaguguyonkeun qur'an.”

(Orang musyrik serta ingkar juga menudustakan ayat Allah SWT akan disiksa dengan siksaan yang pedih, sebab bukan tidak mengerti dan bukan tidak paham, akan tetapi karena takabur dan terserahan seakan-akan tidak mendengar dan tidak paham, sebab mereka sadar dan tahu, tetapi sengaja mempermainkan Qur'an).¹³⁵

Ibnu Katsir memaknai wail dengan celaka, yaitu bagi orang-orang pendusta dan banyak do'a. Berdusta dalam perkataannya, penyumpah, lagi suka menghina. Pendosa dalam perbuatan dan perkataannya, sementara hatinya kafir pada ayat-ayat Allah SWT Juga ketika dibacakan ayat-ayat Allah SWT mereka tetap dalam kekafiran, keingkaran dan kesombongan, bahkan mereka berpura-pura tidak mendengarnya. Maka bagi mereka azab yang sangat pedih lgi sangat menyakitkan.¹³⁶

Siksaan bagi tiap-tiap orang yang berdusta yakni banyak berdusta dan Pembohong perkataannya dan banyak yang berdosa dan Maksiat kepada ayat-ayat al-Qur'an atas kekufurannya, dan Menutupi lubang telinga dengan sesuatu yakni tidak memperdulikan dalam keadaan takabbur dan agung tentang iman terhadap ayat-ayat Allah SWT.¹³⁷

Kecelakaan yang besarlah dan siksaan yang pedih bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta atas perkataannya kepada ayat-ayat Allah SWT, lagi banyak berdosa atas perbuatannya, dan sikap pembohong ini mempunyai dua sisi:

Pertama, Tidak mau mendengar dan sombong: Sesungguhnya pendusta apabila mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan atas apa yang dia dengarkan, dan didalamnya memiliki dalil-dalil yang jelas atas keesaan Allah SWT dan taqdirnya, janji serta ancamannya, dan dia tetap menyombongkan diri atas kekufurannya, serta pendirian yang kuat, tidak mau mengagungkan dengan apa yang didengarkan dari firman Allah SWT, dan takabbur serta sombong terhadap ayat-ayat Allah SWT, merasa bangga terhadap dirinya, seolah-olah dia tidak mendengarnya, maka beri kabar gembiralah dia dengan azdab yang pedih atau beritakanlah kepadanya bahwa dia akan mendapatkan

¹³⁵ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 996.

¹³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, cet. Pertama, h. 853.

¹³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, h. 256.

siksaan yang menyakitkan di hari kiamat nanti, balasan terhadap tidak mendengarnya dan takabur terhadap ayat-ayat Allah SWT.

Kedua, Mengolok-olok terhadap ayat-ayat Allah SWT, yakni jika mengetahui orang-orang pendusta tentang ayat-ayat Allah SWT sedikitpun, dan menjadikannya sebagai bahan ejekan, merekalah yang memperoleh azab hina, rendah, merasa malu dengan sebab tidak mau mendengar dan kesombongan tentang mendengar terhadap ayat-ayat Allah SWT dan menjadikannya bahan ejekan dan bahan hinaan terhadap al-Qur'an, dan memperoleh siksaan yang menghinakan.¹³⁸

10. Q.S. Ad-Dzariyat: 60

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ (60)

“Maka celakalah orang-orang kafir pada hari yang telah dijanjikan kepada mereka (hari kiamat).” (Q.S. Ad-Dzariyat: 60)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan sebuah kecelakaan dan siksa yang sangat pedih, makna ini senada dengan K.H. Ahmad Sanusi dengan memaknai kecelakaan.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Ciloko lan bangete sikso, tetep bakal tumibo marang wong-wong kang podho kufur, ono ing dinane dheweke, kang dheweke podho di ancem, (yo iku dini kiamat).”

(Celaka dan siksa yang teramat, tetap akan menimpa orang-orang yang kufur, ada di dalam kesehariannya, dan mereka akan di ancam, yaitu pada hari kiamat).¹³⁹

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“Kacilakaan pikeun jalma-jalma kafir saperti anu geus di jangjikeun.”

(Kecelakaan bagi orang-orang kafir yang sudah seperti dijanjikan).¹⁴⁰

¹³⁸ Jalaludin Al-Mahli, *Tafsir Jalalain*, Jilid I, (Bandung: Sinar Baru, 2013), h. 1243.

¹³⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 529.

¹⁴⁰ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 1058.

Ibnu Katsir memaknai wail dengan celaka, yaitu bagi orang-orang kafir yang enggan menyembah Allah SWT dan menaati-Nya.¹⁴¹

11. Q.S. Ath-Thur: 11-12

فَوَيْلٌ لِلْمُكَدِّبِينَ (11) الَّذِينَ هُمْ فِي حَوْضٍ يَلْعَبُونَ (12)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan neraka wail pada hari kiamat, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknainya dengan sebuah siksa yang sangat pedih pada hari kiamat. Dan keduanya mengategorikan wail kepada orang-orang yang mendustakan dan ketenggelaman mereka ke dalam kebathilan.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Neroko Wail, ono ing dino kiamat, tetep kanggo wong-wong kang podho nggorohake poro utusan, iyo iku wong-wong kang podho katungkul kerem ono ing kebatalan.”

(Neraka Wail ada pada hari kiamat, tetap untuk orang-orang yang membohongi para utusan, yaitu orang-orang yang sangat membohongi dan tenggelam dalam kebatilan).¹⁴²

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“Dina eta poe siksa anu banget, pikeun jalma-jalma anu ngabohongkeun kana hak.”

(Pada hari itu terjadi siksa yang sangat pedih, bagi orang-orang yang mendustakan dalam hak).¹⁴³

Ibnu Katsir memaknai kata wail dengan celaka, celaka yang berupa azab dan siksaan Allah SWT, yaitu bagi orang-orang yang mendustakan. Pada saat di dunia, orang-orang kafir meneggelamkan diri dalam kebathilan, yakni mereka yang menjadikan agama mereka sebagai senda gurau dan main-main.¹⁴⁴

12. Q.S. Al-Mursalat: 15-19

¹⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 157.

¹⁴² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 530.

¹⁴³ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 1059.

¹⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 160.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (15) أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ (16) ثُمَّ نُنَبِّئُهُمُ الْآخِرِينَ
 (17) كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (18) وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ (19)

“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). Bukankah telah kami binasakan orang-orang yang dahulu?. Lalu kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang datang kemudian. Demikianlah Kami perlakukan orang-orang yang berdosa. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).” (Q.S. Al-Mursalat: 15-19).

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dengan neraka *wail*, dan K.H. Ahmad Sanusi memaknainya dengan sebuah kecelakaan yang pedih yang keduanya mengkategorikan bagi bagi orang-orang yang mendustakan hari akhir.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Neroko Wail, ono ing dino iku, tetep kaduwe wong-wong kang nggorohake. Ingsun Allah SWT rak iyo wis ngrusak umat kang dingindingin sebab anggone podho nggorohake to? Nuli ing sun Allah SWT ngenut mbureni umat-umat kang kerik-kerik kang ugo podho nggorohake utusane Allah SWT, (koyo kufar Makkah). Ora bedo karo anggon ing sun bertindak terhadap wong-wong kang nggorohake, ugo ing sun bertindak terhadap wong-wong kang podho kafir ono ing zaman-zaman sakburine (ateges sopo wae kang nggorohake utusan Allah SWT , mesthi bakal ing sun rusak).”

(Neraka Wail, yang ada dihari itu, tetap untuk orang-orang yang membohongi diri atau berdusta, Allah SWT apa tidak merusak umat yang salah-salah sebab dirinya pada membohongi kan? Kemudian Allah SWT mengikuti di belakangnya umat-umat yang meninggalkan dan juga membohongi keputusan Allah SWT seperti orang-orang kafir Makkah Tidak beda sama diri sendiri yang bertindak atau bersekongkol dengan orang-orang yang membohongi, sama saja dengan orang yang bertindak terhadap orang-orang kafir yang berada di zaman-zaman terdahulu (lebih ditegaskan lagi siapapun yang membohongi keputusan Allah SWT akan merusak dirinya sendiri).¹⁴⁵

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

¹⁴⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 588.

“Kusabab ngabohongkeun ka Rasul kaum nu tiheula di ancurkeun kabeh tina poe kiamat supaya jadi peringatan kafir mekkah”¹⁴⁶

(Disebabkan karena mereka membohong Rasul yakni kaum terdahulu dan dihancurkan semuanya pada hari kiamat agar menjadi sebuah peringatan bagi kafir Mekkah).

Terdapat dua sisi ketersambungan antara surah ini dengan sebelumnya adalah:

1. Allah SWT Menjanjikan Orang-orang Mukmin yang baik dan mengancam orang-orang zalim yang berbuat dosa di akhirat surah sebelumnya dengan firmanNya “Dia memasukkan siapa pun yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya (surga) Adapaun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya adzab yang pedih”. (QS. Al-Insan: 31)
2. Dalam surah al-Insan, Allah SWT menyebutkan sedikit mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat dan Allah SWT banyak menyifati keadaan orang-orang Mukmin di akhirat. Dalam surah ini, h itu terbalik, Allah SWT banyak menerangkan sifat orang-orang kafir dan meringkas penyifatan orang-orang Mukmin. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara dua surah

Surah Makkiyah ini adalah pembicaraan mengenai kebangkitan dan keadaan-keadaan hari kahirat. Ini adalah seperti surah-surah Makkiyah yang lain yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah Allah SWT menyebutkan di dalamnya sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan, menjelaskan pembukaan-pembukaannya, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan dan keesaanya, dilanjutkan dengan sifat sebagian perkara yang *ghaib*, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin di alam akhirat, celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan mereka.¹⁴⁷

Surat ini menjelaskan mengenai kebangkitan dan keadaan-keadaan hari akhirat. Ini adalah seperti surah-surah Makkiyah yang lain yang berkaitan dengan masalah-masalah aqidah Allah SWT menyebutkan di dalamnya sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan, menjelaskan pembukaan-pembukaannya, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan dan keesaanya, dilanjutkan dengan sifat sebagian perkara yang *ghaib*, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin di alam akhirat, celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan mereka. Kata *wail* terulang dalam surat ini sebanyak 10 kali, berfungsi sebagai *ta'qid* (penguat) sekaligus mengisyaratkan bahwa para pembangkang itu memperoleh siksa yang berakhir kesemuanya menjadi penguat bagi ancaman.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 1198.

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 301.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.15, h. 683-684.

Celakalah bagi mereka akan adzab Allah SWT besok, pada hari itu (hari kiamat) yang disertai dengan kegentingan bagi orang yang mendustakan Allah SWT, para rasul dan kitab-kitabnya. Kehinaan dan adzab pada hari kiamat adalah bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan kami atas h itu dan mendustakan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan kami. Adzab hari kiamat bagi setiap orang yang mendustakan hari kebangkitan sebab tampak kelemahan mereka, harapan selamat dari hukumantelah punah pada mereka. Adzab kepada orang-orang musyrik yang mendustakan perintah Allah SWT dan larangan-larangannya dan apa yang dikabarkan kepada mereka bahwa dia adalah yang memperlakukan semuanya kepada mereka.¹⁴⁹

Pertama, dari penakut-nakutan itu adalah Dia pada ayat-ayat sebelumnya telah bersumpah bahwa hari keputusan, adalah nyata terjadi. Kedua, bahwasanya Allah SWT membinasakan orang-orang kafir pada zaman dahulu karena kekufuran mereka. Allah SWT mengabarkan bahwasanya Dia akan melakukan hal itu pada kaum-kaum yang akan datang. Oleh karena itu, Dia mesti membinasakan mereka juga karena kesamaan mereka dengan orang-orang dahulu di sisi kebinasaan, yakni mendustakan Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat. Allah SWT menyebutkan bahwa pembinasaaan itu hanya kami lakukan karena mereka berdosa. Allah SWT mengeneralisasi hukum pada semua orang berdosa.

Kemudian, Allah SWT menegaskan penakut-nakutan itu dengan Firmannya “*Celakalah pada hari, bagi mereka yang mendusta (kebenaran)*”. Yang dimaksud adalah bahwa nasib mereka di dunia adalah kebinasaan, sedang di akhirat ada adzab yang lebih besar, sebagaimana firman Allah SWT “*Rugilah didunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata*”. Mereka, meskipun dibinasakan dan diadzab di dunia, musibah yang besar, bencana yang hebat dipersiapkan untuk mereka pada hari kiamat. Ketiga, menakuti-nakuti orang kafir adalah untuk mengingatkan agungnya nikmat Allah SWT kepada mereka serta ancaman mengenai akibat dari mengkufuri nikmat dan mengingkari ke baikan Allah SWT kepada mereka. Dia menciptakan manusia dari air mani yang lemah dan hina, kemudian disimpan di tempat yang terjaga, yakni rahim sampai sempurna pembentukannya dan tiba saatnya melahirkan. Ini tidak mungkin terjadi tanpa kekuasaan yang ada pada diri-Ku, sebaik-baik yang kuasa dan menentukan adalah Allah SWT.¹⁵⁰

Terdapat dua macam h untuk menakut-nakuti orang-orang kafir, sebagaimana telah disebutkan.

1. Semakin banyak nikmat Allah SWT kepada mereka, kejahatan terkait dengan nikmat itu adalah lebih jelek dan lebih keji. Hukumannya juga lebih lebih Oleh karena itu, setelah pemberian

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15 h. 307.

¹⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 311.

nikmat ini Allah SWT berfirman, Celakalah pada hari itu, bagimereka yang mendustakan (kebenaran). (al-Mursalah:28)

2. Bahwasanya Allah SWT mengingatkan mereka bahwa Dia berkuasa untuk memulai penciptaan. Adalah ditetapkan secara lahir menurut akal manusia, bahwa yang berkuasa memulai, berkuasa untuk mengulang. Tatkala mereka mengingkari dalil-dalil yang tampak ini, Allah SWT berfirman mengenai mereka, “*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*”

Keempat, untuk menakut-nakuti orang-orang kafir bahwa Allah SWT telah mengingatkan mereka mengenai nikmat-nikmat milik-Nya yang ada pada diri mereka dan yang terdapat di cakrawala. (dalam hal ini) Allah SWT menyebutkan tiga hal: bumi yang merupakan tempat berkumpulnya makhluk hidup dan yang mati, gunung yang kokoh dan tinggi yang kokoh di permukaan bumi sehingga tidak hilang, dan air tawar yang sangattawar. Lalu Allah SWT melanjutkan penyebutan nikmat-nikmat ini yang terdapat dicakrawala pada akhir ayat.

Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).¹⁵¹ Hal itu nikmat-nikmat Allah SWT sebagaimana telah disebutkan, jika semakin banyak, kejahatan terhadapnya lebih buruk. Oleh karena itu, hak mendapatkan celaan di dunia dan hukuman di akhirat adalah lebih besar, sebagaimana dikatakan oleh ar-Razi.

Kelima, penjelasan mengenai cara mengadzab mereka di akhirat. Dikatakan kepada orang-orang kafir sebagai bentuk penghinaan, pengejekan dan cercaan keras dari para penjaga neraka jahannam, “*Berjalanlah menuju adzab yakni neraka yangkalian dustakan. Kalian telah menyaksikannya secara langsung.*”

Azab neraka mempunyai empat sifat: Naungannya atau asapnya bercabang menjadi tiga, sebagaimana keadaan asap yang besar ketika membumbung tinggi menjadi bercabang dan tidak seperti naungan yang melindungi panas matahari. Naungan ini tidak bisa menolak kobaran api neraka Jahannam sama sekali. Api neraka melemparkan bola-bola api, setiap bola api seperti istana, seperti bangunan tinggi dalam bentuknya dan tingginya yang menunjukkan bahwa api itu sangatlah besar. Ia juga seperti unta-unta kuning, yakni unta hitam. Orang Arab menamakan unta hitam dengan kuning, yang menunjukkan bahwa api itu berkobar sangat pekat, terus-menerus dan berkobar dengan sangat cepat.¹⁵²

Keenam, batalnya argumentasi, hilangnya alasan dan ketidakmampuan. Allah SWT menjelaskan bahwa orang kafir pada hari kiamat tidak

¹⁵¹ Imam Muhammad Al Razi Fakhruddin, *Tafsir Fakhru al-Razi*, (Dâr al-Fikr, t.t), h. 270-272.

¹⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 317.

mempunyai alasan, argumen terhadap kejelekan yang mereka perbuat serta tidak ada kemampuan atas mereka untuk menolak adzab dari diri mereka. Lalu bersatulah pada diri mereka adzab dipermalukan dan adzab fisik, yakni menyaksikan api dan kegentingannya.

Ketujuh, mengazab dengan mencerca dan memermalukan. Dikatakan kepada orang-orang kafir pada hari kiamata, “Ini adalah hari di mana para makhluk divonis. Jelaslah orang yang membenarkan dan orang yang membatalkan, yang mana orang-orang kafir dahulu dan belakangan dikumpulkan di tempat yang sama, baik yang mendustakan para rasul terdahulu sebelum Nabi kita atau mendustakan Nabi Muhammad SAW..”Allah SWT menantang mereka agar mereka menemukan tempat perlindungan atau penjagaan bagi mereka dari adzab atas maksiat-maksiat yang mereka lakukan di dunia.

Namun, mereka tidak mampu melakukannya maupun menolak adzab dari diri mereka. Vonis terjadi di antara hamba, sebagian dengan sebagian yang lain menyangkut hak-hak dan kezaliman. Seseorang mengaku menzalimi orang lain atau membunuhnya. Orang lain lagi mengaku telah mengasab dirinya sesuatu atau mencuri hartanya. Demikian seterusnya. Adapun yang berkaitan dengan hak-hak Allah SWT tidak dibutuhkan vonis. Hamba akan menemukan paha yang terjadi haknya atas amal salehnya dan hukuman yang terjadi balasannya atas amal buruknya. Hanya saja yang berkaitan dengan sesama hamba, amal-amal yang diperbuat diputuskan samapi dia mengaku.¹⁵³

Kedelapan, berlipatnya penyesalan orang-orang kafir, bertambahnya kegelisahan dan kesedihan mereka. Ini termasuk jenis adzab psikis. Ketika melihat kebahagiaan dan kemuliaan yang disediakan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang bertaqwa dan beriman, mereka menyesal dan murung. Keadaan mereka ada dalam puncak kehinaan, kenistaan, dan malu. Allah SWT mengabarkan apa yang akan menjadi nasib orang-orang yang bertaqwa pada hari kiamat, yakni dengan merasakan kenikmatan, menetap dinaungan-naungan pohon dan naungan-naungan istana, sebagai bandingan tiga cabang naungan neraka, dan menikmati buah-buahan yang mereka cari dan angankan. Besok, dikatakan kepada mereka “*makanlah dan minumlah dengan enak.*” berbeda dengan yang dikatakan pada orang-orang musyrik, “*Makanlah jika kamu punya tipudaya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku.*” Ini adalah paha yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang berbuat baik dalam membenarkan Nabi Muhammad SAW. dan amal perbuatan mereka di dunia.

Kesembilan, ancaman terhadap orang-orang kafir karena di duni dikatakan kepada mereka, “Makanlah dan nikmatilah sebentar saja. Kalian

¹⁵³ Imam Muhammad Al Razi Fakhruddin, *Tafsir Fakhru al-Razi*, h. 270-281.

berbuat dosa dan menyengutkan Allah SWT kelak, kalian dibalas sesuai dengan amal perbuatan kalian yang buruk. Kalian telah menyedakan pada diri kalian adzab disebabkan cinta dunia, keinginan pada keenakan-keenakannya dan syahwat-syahwatnya yang sedikit danpunah dbandingkan bencana-bencana besar yang kalian jumpai pada hari Kiamat.

Kesepuluh, mencela mereka atas kebodohan mereka dan kekufuran mereka, penyediaan diri mereka pada hukuman yang berat serta tidak adanya ketundukan mereka untuk taat kepada Allah SWT, dan tidak melaksanakan perintah kewajiban shat. Jika mereka diperintahkan, mereka tidak melaksanakannya. Allah SWT berfirman "*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*" Sebagai penegasan untuk menakuti nakuti dan ancaman.¹⁵⁴

Kehinaan dan azab pada hari kiamat adalah bagi orang-orang yang mendustakan kekuasaan kami atas h itu dan mendustakan anugerah-anugerah dan kenikmatan-kenikmatan kami. Azab hari kiamat bagi setiap orang yang mendustakan hari kebangkitan sebab tampak kelemahan mereka, harapan selamat dari hukumantelah punah pada mereka.

Azab kepada orang-orang musyrik yang mendustakan perintah Allah SWT dan larangan-larangannya dan apa yang dikabarkan kepada mereka bahwa dia adalah yang memperlakukan semuanya kepada mereka.¹⁵⁵ Al Razi menjelaskan surat al-Mursalat ayat 15 kata *wail* (kecelakaan) bagi orang yang mendustakan keesaan (Allah SWT) kenabian dan janji dan segala sesuatu yang datang atau dibawa oleh para Nabi.

Dalam ayat ini seakan-akan Allah SWT berkata, "Semua urusan kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan akhirat akan mendapat siksaan yang pedih Mereka akan dirusak dan disiksa dalam kehidupan di dunia dan akan mendapat balasan (musibah) yang besar di hari kiamat."¹⁵⁶ Sedangkan Ibnu Katsir memaknai *wail* dengan kecelakaan besar, yaitu Allah SWT akan membinasakan orang-orang kafir terdahulu dan mendustakan rasul-Nya. Dan Allah SWT akan membinasakan orang-orang zaman akhir seperti orang-orang terdahulu.¹⁵⁷

13. QS. Al-Muthafifin: 1-3

¹⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dârul Fikr, Jilid 15, 1418 H), h 322

¹⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, (Beirut: Dârul Fikr, Jilid 15, 1418 H), h 301

¹⁵⁶ Imam Muhammad Al Razi Fakhruddin, *Tafsir Fakhru al-Razi*, (Dâr al-Fikr, t.th), h 270-272

¹⁵⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), cet. Pertama, h 550

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (3)

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta di cukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthafifin: 1-3)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dan K.H. Ahmad Sanusi ialah suatu kecelakaan yang besar yang ditujukan kepada orang-orang jahat yang mengurangi takaran atau timbangan, yakni jika menghitung harta orang lain untuk dirinya, takarannya disempurnakan dan jika menghitung takaran orang lain atau menimbang untuk orang lain, takarannya dikurangi.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“*Neroko Wail utowo kecelakaan kang gedhe iku tetep kaduwe wong-wong kang podho nyudo taker utowo nyudo timbang. Yoiku wong-wong, yen nuju naker bandhane wong kanggo dheweke, nakere disempurnakake. Yen nuju nakerna marang wong liyo utowo nimbang kanggo wong liyo, nakere dikurangi.*”

(Neraka *wail* atau kecelakaan yang besar itu tetap bagi orang-orang yang mengurangi takaran atau timbangan, yaitu orang-orang yang jika menghitung harta orang lain untuk dirinya, takarannya disempurnakan. Jika menghitung takaran orang lain atau menimbang untuk orang lain, takarannya dikurangi).¹⁵⁸

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“*Nerangkeun siksaan tukang jahat dina takeran atawa timbangan nyaeta bakal di penjara dina neraka wail.*”

(Ayat ini menerangkan tentang siksaan bagi orang jahat dalam mengukur atau menimbang, maka baginya pasti akan dapat balasan (penjara) di neraka *wail*).¹⁵⁹

¹⁵⁸ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 595.

¹⁵⁹ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 1214.

Di tinjau dari sisi kesinambungan dan korelasi kandungan Makna Munasabah, Surat al-Muthaffifin memiliki munasabah dengan surat sebelumnya yakni al-Infithar ayat 19.

1. Allah SWT di akhir surah sebelumnya berfirman, seraya menyifati hari Kiamat, (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah SWT.”

H itu merupakan ancaman besar bagi ahli maksiat. Oleh sebab itu, dalam surah ini Allah SWT melanjutkan dengan Firmannya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. (QS. Al-Muthaffifin: 1)

Itu merupakan ancaman bagi perbuatan curang; curang dalam menakar dan menimbang dengan sesuatu yang sedikit untuk meringankan. Adapaun sesuatu yang banyak, itu tampak dan ia tidak melakukannya.

2. Masing-masing dari dua surah tersebut menjelaskan keadaan-keadaan pada hari Kiamat.

Surat ini sebagaimana dengan surah-surah yang lain, perhatian tertuju pada perkara aqidah, khususnya masalah kondisi hari kiamat yang menakutkan. Juga perhatian dengan masalah-masalah akhlak sosial, khususnya, kecurangan dalam menakar dan menimbang.

Surah ini dimulai dengan permulaan yang menakutkan, yaitu ancaman atas orang-orang yang berbuat curang, dengan siksa yang pedih Allah SWT berfirman. Celakalah bagi orang-orang curang (dalam menakar dan menimbang)”. (QS. Al-Muthaffifin: 1)

Nasa’ Idan Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, “Ketika Nabi SAW. datang ke Madinah, penduduk Madinah termasuk orang yang sangat curang dalam menakar. Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!”

Setelah turun ayat ini mereka jujur dalam menakar.” as-Sudi berkata, “Di Madinah ada seseorang yang dipanggil dengan sebutan Abu Juhainah yang mempunyai dua takaran. Dia menakar secara sempurna ketika mengambil dan mengurangnya ketika memberi. Lantas, turunlah ayat ini.” Ini merupakan surah terakhir yang turun di Mekah, dan ia adalah Makkiyah menurut pendapat Ibnu Mas’ud, Dahhak, dan Muqatil. Ada juga yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama yang turun di Madinah Oleh karena itu, ia Madaniyah menurut pendapat Hasan dan Ikrimah diriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW datang ke Madinah, saat itu penduduk Madinah merupakan orang yang paling curang dalam

menakar, lantas turunlah ayat ini sehingga mereka bagus dalam menakar.¹⁶⁰ Ini menunjukkan bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah atau pengertiannya adalah Rasulullah SAW membacakan surah ini kepada penduduk Madinah setelah beliau datang ke Madinah, meskipun surah ini turun di Mekah.

Siksa yang pedih bagi orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata tathfif berarti mengambil sedikit dari takaran atau timbangan. Sedangkan *muthafif* adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. “Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain.”¹⁶¹

Oleh karena itu Allah SWT menjelaskan, orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan kehancuran berupa kecelakaan yang artinya:

“Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”

Mereka adalah orang-orang yang jika minta ditakarkan kepada orang lain, maka mereka mengambil hak dengan penuh dan lebih Akan tetapi, jika mereka menakar dan atau menimbang milik orang lain, maka mereka mengurangi takaran atau timbangan.¹⁶² Allah SWT telah memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, Allah SWT berfirman yang artinya:

*“Dan sempurnakanlah takaran takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*¹⁶³

Menurut Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan sebab turunnya dalam ayat ini, yakni sebagai berikut: diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas berkata, ketika Nabi Muhammad tiba di Madinah, penduduknya termasuk orang-orang yang paling buruk dalam urusan takar menakar. Turunlah firman Allah SWT, “*kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*” setelah itu mereka menakar dengan baik.¹⁶⁴ Menurutny kebinasaan dan kehancuran bagi orang-orang durhaka yang mengurangi takaran dan timbangan.

¹⁶⁰ Diriwayatkan oleh Nasa’i Dâri Ibnu ‘Abbas

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 421.

¹⁶² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 275.

¹⁶³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 285.

¹⁶⁴ Muhammad ‘Ali as-Shabuni, *Tafsir Safwah at-Tafâsir*, Jilid 5, h. 665.

Allah SWT menjelaskan sifat-sifat buruk mereka. “*yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi*”, jika mereka mendapat takaran dari orang-orang, mereka maunya mengambil dengan sempurna dan penuh untuk diri mereka sendiri. “*dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*”, jika menimbang atau menakar untuk orang-orang lain, mereka mengurangi takaran dan timbangan.

Siksa yang pedih bagi orang yang mengurangi takaran atau timbangan. Kata *tathfif* berarti mengambil sedikit dari takaran atau timbangan. Sedangkan *muthaffifin* adalah orang yang mengurangi hak seseorang dalam takaran atau timbangan. “*Curang dalam takaran dan timbangan itu, bisa dengan menambah jika dia menakar atau menimbang dari orang lain, atau bisa dengan mengurangi jika dia menakar atau menimbang untuk orang lain.*”

Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan, orang-orang yang curang akan diancam dengan kerugian dan kehancuran berupa kecelakaan. Mereka adalah orang-orang yang jika minta ditakarkan kepada orang lain, maka mereka mengambil hak dengan penuh dan lebih Akan tetapi, jika mereka menakar dan atau menimbang milik orang lain, maka mereka mengurangi takaran atau timbangan.¹⁶⁵ Kemudian dua kata berikutnya menjelaskan makna “*muthaffifin*” itu maka, mereka adalah, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.¹⁶⁶

Adapun kecelakaan diakhirat, maka ini sangat jelas, apalagi dosa tersebut berkaitan dengan hak manusia yang bisa saja di hari kemudian nanti, menuntut agar paha amal-amal kebajikan yang boleh jadi pernah dilakukan oleh yang mencurangnya itu, diberikan kepadanya sebagai ganti dari kecurangannya itu.¹⁶⁷ Sedangkan al-Maraghi juga menegaskan dalam tafsirnya mengenai ayat ini, bagi orang yang berani melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang akan memperoleh kehinaan dan siksaan kelak di hari akhirat.¹⁶⁸

14. QS. Al-Humazah: 1-3

¹⁶⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h 275

¹⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid 24, (Jakarta: Bina Insani Press, 2002), h 30.

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Qur'an al Karîm*, h 121-122.

¹⁶⁸ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h 129.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ (1) الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (2) يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ
أَخْلَدَهُ (3)

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya dapat mengekalkannya.” (QS. Al-Humazah: 1-3)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh K.H. Bisri Musthofa dan K.H. Ahmad Sanusi dengan neraka *wail* yang ditetapkan kepada orang yang suka menggunjing orang lain, dan orang yang suka mengumpulkan harta dan menghitung-hitung hartanya, dan orang tersebut beranggapan bahwa hartanya dapat menjadikannya kekal di dunia serta dapat menolak segala marabahaya.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Neroko Wail iku tetep keduwe saben-saben wong kang ali nyelo, ahli modo, kang pengaweane pijer ngrasani Kanjeng Nabi, (koyo Umayyah bin Kholaf lan Walid bin Al-Mughiroh), wong kang tamak ngumpul-ngumpulake bondho lan ngitung-ngitung, nagnggép yèn bandhane keno kanggo nolak poncoboyo. Dheweke nyono lan ngiro yèn bandhane iku biso nyebabi langgeng ono ing alam dunyo.”

(Neraka Wail itu tetap untuk tiap orang yang ahli mencela, ahli modo (mencela), yang pekerjaannya menggunjing Nabi (seperti Umayyah bin Kholaf dan Walid bin Mughiroh), orang-orang yang tamak mengumpulkan harta dan menghitung-hitung, menganggap bahwa hartanya itu dapat digunakan untuk menolak marabahaya. Mereka berpikir dan mengira bahwa hartanya itu dapat membuat dirinya kekal di alam dunia).¹⁶⁹

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“Jalma-jalma tukang ngaru-ngaru sok ngumpat sok ngumpulkeun arta banda kalawan eta arta banda bisa ngalanggengkeun di dunia, nah eta jalma-jalma buat jadi ahli naraka Wail”.

(Orang-orang tukang mencela-cela, suka mengumpat, suka mengumpulkan harta benda dengan tujuan bisa mengekalkannya di

¹⁶⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 609.

dunia, dan itulah orang-orang yang dijadikan sebagai ahli neraka Wail).¹⁷⁰

Dalam tafsirnya ‘Ali as-Shabuni menjelaskan “*kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela*”, siksa berat dan kebinasaan akan ditimpakan kepada tiap orang yang mencela dan menggunjing orang lain atau mengisyaratkan gunjingan secara rahasia dengan mata atau alis.

Jika melihat ragam tafsir para ulama mengenai kata wail pada ayat ini, maka kata tersebut merupakan ancaman atau kutukan, ancaman neraka, ancaman kehancuran dan kebinasaan hidup dari Allah SWT kepada orang-orang yang mengumpat, menggunjing, mencela dan menghina orang-orang yang beriman, yang berjuang menegakkan agama Allah SWT sebagaimana Allah SWT mengancam orang-orang yang melakukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW dan para sahabat.

Salah satu hikmah paling dalam yang bisa kita tadabburi dari ayat ini adalah betapa besarnya dosa menggunjing, mencela dan menghina para alim ulama dan orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT, baik yang melakukan itu adalah muslim maupun non muslim. Setelah kita mengetahui bahaya besar Humazah, Allah SWT melanjutkan peringatannya kepada kita semua bahwa yang melandasi sikap *humazah* adalah hobi mengumpulkan uang. Ketertarikan pada hobi inilah yang membuat seseorang selalu ingin menumpuk hartanya dan takut berkurang.¹⁷¹

Ayat ini masih melanjutkan ciri-ciri dari para pengumpat. Jika ayat 2 menerangkan bahwa mereka sangat cinta dunia dan menghalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan, maka ayat 3 ini melanjutkan efek dari cinta dunia level akut tersebut. Si pengumpat ini mengira bahwa harta yang dia dapatkan itu bisa membuatnya kekal alias tidak mati. Prasangka itu terjadi karena terlalu panjang angan-angan.¹⁷²

Saakan-akan jika hartanya banyak, dia merasa gagah terus, jaya terus, kuat terus, berpengaruh terus, kaya terus sehingga dia lupa bahwa rambut semakin beruban, penglihatan sudah semakin lemah dan kulit semakin keriput. Sekalipun dia berasa sudah tua, dia akan selalu mencari cara agar awet muda dengan uangnya. Dengan uangnya itu, masalah keriput bisa diatasi dengan operasi plastik. Masalah ubanan bisa dicat! Masalah lamur bisa dilaser koq! Inilah yang membuat dia lupa dengan “ketuannya”. Inilah yang

¹⁷⁰ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an*, jilid 1, h. 1242.

¹⁷¹ Abi Hafsh, *Al-Lubab Fi Ulum Al-Kitab*, (Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut: 1419 H), Juz 20, h. 490.

¹⁷² Fakhruddin Ar-Razi, *Mafâti Al-Ghaib*, (Dâr Al-Fikr, Beirut: 1401 H), Juz 32 h. 93.

dimaksud bahwa ia menyangka dengan kekayaan yang dimiliki seolah-olah dia tidak akan mati.

Senada dengan ‘Ali as-Shabuni ulama tafsir berkata, sasaran turunya ayat ini adalah al-Akhnas Bin Shariq. Dia sangat sering menggunjing, baik dengan lidah maupun dengan isyarat mata, baik di depan mata atau di belakang punggung. Hukum ayat ini bersifat umum. Sebab yang dihukumi adalah *lafazhnya* umum, bukan sebabnya turunya yang khusus.¹⁷³ Hal ini senada dengan pendapat Mujahid dalam kitab Ibnu Katsir.¹⁷⁴

Ibnu Katsir memaknai *wail* dengan celaka, yakni bagi orang-orang yang meremehkan dan menganggap rendah orang lain. Menurut Ibnu ‘Abbas dan Ar-Rabi mereka adalah orang-orang yang suka mencela dan suka mencemooh orang lain di depan dan dibelakangnya. Adapun Qatadah, Mujahid dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa merekalah orang-orang yang suka mencemooh dengan lisan dan mulutnya. Adapun ulama lain berkata bahwa yang dimaksud ialah al-Akhnas bin Syariq. Akan tetapi menurut Mujahid bahwa ayat ini bersifat umum.¹⁷⁵

Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qutub *wail* berarti kebinasaan, kecelakaan yang besar. Terlepas apakah yang dimaksud ayat itu sebagai penetapan bahwa ini merupakan keputusan atau do’a, maka dalam kedua keadaannya ini substansinya adalah satu, karena do’a Allah SWT juga berarti ketetapan.¹⁷⁶ Setiap orang yang menggunjing, mencela, dan menghina orang lain akan mendapatkan kerugian, siksaan, dan kehancuran. Selanjutnya, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, yang mengumpulkan banyak harta dan menghitungnya serta menjaga jumlahnya agar tidak berkurang. Hal itu menyebabkan dia tidak bisa melakukan kebaikan. Senada dengan ali ash-Shabuni, ath-Thabari berkata:

*“... yakni dia menghitung jumlahnya dan tidak menginfakkannya di jalan Allah SWT serta tidak menunaikan kewajiban Allah SWT pada harta. Dia mengumpulkannya dan menjaganya”.*¹⁷⁷

Menurut Syekh Mustafa Al-Maraghi (wafat 1371 H), kata *wailun* digunakan untuk mencela dan memburukkan. Maksudnya adalah peringatan atas buruknya perbuatan yang akan disebutkan setelahnya.¹⁷⁸

¹⁷³ Muhammad ‘Ali as-Shabuni, *Tafsir Safwah at-Tafâsir*, h. 812.

¹⁷⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 697.

¹⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 697.

¹⁷⁶ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, h. 181.

¹⁷⁷ Muhammad ‘Ali as-Shabuni, *Tafsir Safwah at-Tafâsir*, h. 813.

¹⁷⁸ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 30, h. 237.

Al-Maraghi juga menegaskan dalam ayat ini, bahwa murka dan siksaan Allah SWT untuk setiap individu yang gemar mengumpat orang lain, yang berarti memakan daging orang lain, di samping menyakiti mereka ketika ada ataupun tidak ada. Sebab cacatnya orang yang mempunyai watak seperti itu adalah orang yang suka menggunjingkan orang lain ketika tidak ada. Karenanya, sesungguhnya yang mendorong seseorang berbuat merendahkan dan meremehkan orang lain adalah karena kesukaannya mengumpulkan harta benda, di samping kesukaannya menghitung-hirung harta kekayaannya berkali-kali, ia mendapatkan kelezatan di dalam menghitung harta yang dimilikinya.¹⁷⁹

Bahkan menurut Ibnu Katsir berkata bahwa yang membuat mereka celaka juga ialah mereka yang beranggapan bahwa dengan mengumpulkan hartanya itu dapat menjadikannya kekal di dunia, serta dengan hartanya membuat ia lalai di siang hari, mengurus ini dan itu. Dan jika datang malam hari, ia tidur bagaikan bangkai yang berbau busuk.¹⁸⁰

Imam Al-Qurthubi (wafat 671 H) menyebutkan riwayat Ibnu ‘Abbas untuk menjelaskan ayat “likulli humazatil-lumazah”, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan di antara orang-orang yang saling mengasihi, dan yang mencari aib makhluk. Maka dengan ini keduanya, pengumpat dan pencela, mempunyai makna yang sama. Nabi Muhammad SAW bersabda:

*"Seburuk-buruknya hamba Allah SWT adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah, yang membangkitkan perselisihan di antara orang-orang yang saling mengasihi, dan yang mencari aib makhluk."*¹⁸¹

15. QS. Al-Ma'un: 4-7

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

"Maka celakalah orang yang shat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan." (QS. Al-Ma'un: 4-7)

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan K.H. Bisri Musthofa dan K.H. Ahmad Sanusi ialah dengan neraka *wail*. Yaitu bagi orang-orang yang mempunyai kebiasaan dalam melalaikan dan mengakhirkkan shatnya demi kebutuhan hidupnya.

¹⁷⁹ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 30, h. 417-418.

¹⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 697.

¹⁸¹ Syamsudin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 20, h. 181.

Berikut penafsiran umum K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz berbahasa jawa:

“Neroko Wail tetepo marang wong-wong kang sifate koyo sifate ahli sholat kang tansah podho ngelirwakake sholat, kang amal-amale kanggo katon-katonan lan podho medit tulung nyilihake barang-barang amprih (kabutuhane tonggo-tonggo padinan, koyo pacul, bendho, timba, kendil lan sephadane.”

(Neraka Wail tetap untuk orang-orang yang sifatnya seperti ahli shat yang suka melalaikan shat. Orang yang amal-amalnya untuk pamer dan enggan/pelit untuk menolong dengan meminjamkan barang-barang untuk (kebutuhan tetangga, seperti cangkul, golok, ember, panci, dll).¹⁸²

Adapun menurut penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam kitabnya Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an berbahasa sunda:

“Jalma anu sok ngaakhirkeun shatna anu sok riya anu tara daek zarakat buat jadi eusi naraka wail.”

(Manusia yang suka mengakhirkan shatnya, yang suka riya, yang suka tidak mau membayar zakat, maka dijadikan isi neraka Wail).¹⁸³

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa ada seseorang yang diperselisihkan yaitu antara Abu Sofyan atau Abu Jahl. Konon setiap minggu menyembelih seekor unta. Suatu ketika, seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, namun ia tidak diberi bahkan dihardik dan diusir. Peristiwa ini merupakan latar belakang turunnya surah ini. Dari sebab turun ayat yang diriwayatkan itu, dapat terbaca bahwa kecaman dapat tertuju, walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan, apabila bantuan yang diberikan itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah SWT. Dalam h ini, sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan.

Boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain tetapi dibalik pemberian itu, dia mengharapkan sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkan dari mereka. Anda dapat menjumpai sekian banyak orang yang memberi kepada mereka yang sebenarnya tidak membutuhkan bantuan, tetapi pada saat yang sama ia

¹⁸² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, cet. Pertama, h. 610.

¹⁸³ Ahmad Sanusi, *Raudhah al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an*, jilid 1, h. 1244.

mengabaikan banyak orang lainnya yang justru yang sangat membutuhkan, dan akan sangat bergembira bila memperoleh walaupun sekecil apapun.¹⁸⁴

Ali ash-Shabuni dalam tafsirnya langsung menyatakan maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shat, yakni kehancuran dan siksa adalah untuk orang-orang shat yang munafik yang memiliki sifat-sifat buruk. Yaitu orang-orang yang lalai dari shatnya, mereka lupa akan shat mereka dengan mengakhirkannya dari waktunya dengan meremehkannya.¹⁸⁵ Senada dengan Ali ash-Shabuni, Ibnu ‘Abbas berkata, dia adalah orang yang jika shat tidak mengharapkan pahnya dan jika tidak shat dia tidak takut siksanya.

Begitupula dengan Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik yang mau menunaikan shat dalam keadaan ramai. Sedangkan ketika dalam keadaan sepi mereka tidak mengerjakan shat. Dipertegasa kembali bahwa mereka itu orang-orang yang ahli shat. Mereka konsisten menjalankannya. Meskipun demikian, mereka lalai. Adakalanya mereka lalai dalam mengerjakannya secara keseluruhan sebagaimana pendapat Ibnu ‘Abbas. Adakalanya juga mereka lalai mengerjakan pada waktu yang sudah ditentukan oleh *syara*’, sehingga mereka mengerjakan di luar waktunya.

Ibnu Katsir mengategorikan kecelakaan bagi orang-orang yang lalai dalam beberapa bentuk, diantaranya:

1. Lalai secara mutlak, yaitu dia tidak mengerjakannya
2. Lalai terhadap sebagian waktu shat, yaitu waktu yang sudah keluar, dan ia tidak mengerjakan
3. Lalai dari waktu awal shalat, yaitu dia selalu mengakhirkannya sampai akhir waktu atau seringkali mengakhirkannya
4. Lalai dalam melaksanakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya sesuai dengan cara yang diperintahkan
5. Lalai dari khushyu dalam shat dan dari merenungkan makna-maknanya.¹⁸⁶

Al-Maraghi juga berkomentar mengenai ayat ini bahwa siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja, tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikit pun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Ia melakukan ruku’ sedang hatinya kosong. Ia melakukan sujud tapi kosong dari pengertian sujud. Ia melakukan takbir tapi ia tidak mengerti makna takbir itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Qur’an al Karim*, h. 611-613.

¹⁸⁵ Muhammad ‘Ali as-Shabuni, *Safwah at-Tafâsir*, jilid 5, h. 824.

¹⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 6, cet. Pertama, h. 706-707.

gerakan rutin yang biasa dilakukan, tanpa adanya penghayatan, dan tidak dapat menikmati pengaruh shatnya.¹⁸⁷

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas mengenai firman Allah SWT “*Fawailu li al-mushlin*” dia berkata, Ayat ini turun mengenai kaum munafik. Mereka memamerkan (riya).¹⁸⁸ Shalat mereka kepada kaum mukminin jika ada. Mereka meninggalkan shat jika tidak ada kaum mukminin. Demikian juga kaum munafik enggan meminjamkan sesuatu kepada orang lain. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak berfirman “*fi shatihim sahun*” lupa ketika menunaikan shat dimaafkan, sebab h itu bukan merupakan kesengajaan. Akan tetapi, Allah SWT berfirman “*An Shatihim sahun*” yaitu mengakhirkan shalat dari waktu yang ditentukan atau menunaikannya dengan sedikit perhatian.

Menurut Quraish Shihab, kata *wail* digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Biasanya kata ini digunakan untuk mengancam. Ada juga yang memahaminya sebagai salah satu nama neraka di akhirat. Dengan demikian, ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka *wail*. Konsekuensinya, ancaman ini akan menjadi kenyataan setelah kiamat, dan tidak mungkin terjadi di dunia. Ada juga yang memahami kata *wail* dalam arti kecelakaan itu dapat saja menimpa pendirhaka dalam kehidupan duniawi ataupun *ukhrawi*.¹⁸⁹

Kata *mushlin* walaupun bisa diterjemahkan dengan orang-orang yang shat, tetapi dalam penggunaan Al-Qur’an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Al-Qur’an menggunakan kata *aqimu* dan seakar dengannya bisa yang dimaksudkan adalah shat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya. Jadi, kata *mushlin* pada ayat diatas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu*¹⁹⁰ mengisyaratkan bahwa shat mereka tidak sempurna, tidak *khusyu’*, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.¹⁹¹

Itu sebagaimana firman Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang melalaikan shalat, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan shat mereka dengan riya di hadapan manusia.¹⁹² Sedangkan menurut al-Razi lafadz *wail* menunjukkan lafadz yang memuat hukuman yang berat. Dalam surat ini ada tiga pelajaran atau isi yaitu:

¹⁸⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 30, h. 437.

¹⁸⁸ Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah, akan tetapi untuk mencari pujian atau kemashuran di masyarakat

¹⁸⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 549.

¹⁹⁰ Al Qur’an, 4 : 162 ; 22 :35.

¹⁹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 550.

¹⁹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 15, h. 685.

1. Orang yang lalai dalam shatnya.
2. Pamer.
3. Mencegah memberikan atau meminjamkan. Maka *wail* (dalam surat ini) diperuntukkan bagi orang-orang munafiq, yaitu orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan diatas.

Diantara faktor penyebab diturunkannya kecelakaan bagi orang yang shat itu karena lalai dari shalatnya. Ibnu al-Asir berkata bahwa kata *al-sahwu* yang diikuti oleh *fi* berarti meninggalkan sesuatu karena didasari oleh ketidaktahuan tentang sesuatu tersebut. Sedangkan *al-sahwu* yang diikuti oleh *'an* berarti meninggalkan sesuatu dengan disertai pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak boleh ditinggalkan, atau meninggalkan sesuatu dengan sengaja.¹⁹³

Banyak ulama yang berpendapat mengenai pemakaian huruf *'an* didalam *'an shatihim sahun*. Al-Qurthubi yang menyitir dari Ibnu 'Abbas menerangkan : Jika dikatakan *fi shatihim sahun* maka hal ini berlaku bagi orang-orang mukmin. Riwayat dari Atha' menambahkan : pemakaian huruf *'an* didalam *'an shatihim sahun* berarti bahwa mereka melalaikan shat dengan cara meninggalkan shat, dan sedikit sekali perhatiannya terhadap shat tersebut. Hal ini merupakan prilaku orang munafik. Sedangkan seandainya bunyi ayatnya adalah *fi shatihim sahun*, maka berarti bahwa kelalaian tersebut terjadi karena bisikan atau hasutan setan, ataupun bisikan dari hawa nafsunya. Hal ini hampir-hampir tidak bisa lepas dari seorang muslim. Dan dari sinilah para ulama fikih menetapkan adanya pembahasan sujud sahwi didalam kitab-kitab mereka.¹⁹⁴

¹⁹³ Jamaludin Muhammad Ibnu Mukram, *Lisân Al-'Arab*, (Beirut: Dâr as-Sidr), h. 132.

¹⁹⁴ Al-Zamakhsyari, *al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* (Beirut: Dâr al-Fikri, 1429H/2008M), h. 289.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan kajian dan pembahasan secara deskriptif dan analisis, mengenai permasalahan makna kata wail yang terdapat dalam al-Qur'an, maka penulis akan berusaha memberi kesimpulan sebagai akhir kajian dan pembahasan penelitian ini, dengan demikian penulis akan kemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

Pertama, Makna *wail* dalam al-Qur'an adalah siksa yang sangat pedih atau kecelakaan sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT, dalam surat al-Humazah dijelaskan bahwa pencaci dan pengumpat menyangka bahwa apa yang ia miliki berupa harta dan benda dapat melanggengkan hidup di dunia ini, di samping dapat menjamin keamanan dari kematian. Karenanya ia berbuat seperti orang yang seakan-akan hendak hidup abadi di dunia,

Kedua, setelah penulis cermati bahwa K.H. Bisri Musthofa dan K.H. Ahmad Sanusi ketika memaknai *wail* cenderung menafsirkan kata wail dengan neraka wail atau dengan suatu siksa yang pedih pada hari kiamat, tanpa mengartikan makna dengan terperinci. Dan setelah beliau menjelaskan ancaman kepada orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu dengan siksaan-Nya yang keras, kemudian Allah SWT menjelaskan tentang sebab-sebab mereka berani melakukan pekerjaan yang dimurkai tersebut.

B. Saran-saran

Perkembangan para mufassir yang menelaah dan menggali kandungan dalam al-Qur'an mulai sejak zaman dahulu hingga sekarang sangatlah banyak dan juga berharga bagi masyarakat dalam memahami kandungan ayat al-Qur'an. Penulis mengajak pada kepada para pembaca yang menekuni ilmu agama terutama para mahasiswa untuk tidak bosan-bosan mengkaji kitab-kitab tafsir yang telah ada, terlebih untuk mencoba mengkaji dan mengenal para mufassir nusantara yang belakangan ini mulai terlupakan, bahkan tidak diketahui sama sekali.

Maka agar lebih mudah untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman. Karena semakin lama penafsiran al-Qur'an akan semakin berkembang. Dengan kajian tentang makna kata *wail* ini sangat menarik untuk dikaji secara terus menerus, khususnya mengenai pendapat mufassir nusantara K.H. Ahmad Sanusi yang berasal dari Sunda dan K.H. Bisri Musthofa yang berasal dari Jawa.

Terkait dengan pembahasan tema dalam penelitian ini sangatlah banyak kekurangan. Pembahasan terkait pemaknaan lebih luas yang berkenaan dengan

tema tersebut dirasa oleh peneliti sangatlah kurang dan belum komprehensif. Oleh karena itu, karya ilmiah ini baru lebih bermakna apabila terus dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish *Sejarah dan 'ulûm Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*: Mukaddimah Jakarta: Widiya Cahaya, 2011.
- Muhsin, Imam. *Tafsir al-Qur'an Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Shahid*. Yogyakarta: UIN SUSKA, 2008.
- Hasbi Ash-Shiddieqie, Tengku Muhammad. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, ('ulûmul al-Qur'an) Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Fuad Abdul Baqi', Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*, Mesir: Darul Hadith, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir (Kamus Arab Indonesia)*. Yogyakarta: 1984.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Gusmian, Islah *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Teraju, 2002.
- Faqih, Abdullah *Kosmologi Jawa Tafsir Al- Ibriz*, 2015.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- 'Azîz, Munawir. wakil Sekretaris LTN PBNU, *K.H Bisri Musthofa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan*.
- Zuhri, Saifuddin, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam*. t.tp: Integrita Press, 1983.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*

- Faqih, Abdullah Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Musthofa. 2005
- Raisa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Serba Jaya), h 401
- Rokhmad, Abu. *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, Jurnal “Analisa”. 2011.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-’Azîz*, (Kudus: Menara Kudus, 2015.
- Sanusi, Ahmad. *Raudhah al-’Irfan fi Ma’rifati al-Qur’an*, jilid 1, Sukabumi: YASPI, t. tm.
- Al-Hayy al-Farmawi, ‘Abd *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Nawawi al-Jawi, Muhammad. *Marah Labid li Kashf Ma’na Al-Qur’an Majid*. Surabaya: Dar Ilmi, t.th
- Sheh, Munandi. *K.H. Ahmad Sanusi: Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*. Tangerang: Jelajah Nusa, 2016.
- Sulasman, *K.H. Ahmad Sanusi: Berjuang dari Pesantren ke Parlemen*, Bandung: PWPUI, 2007.
- Effendi, Muchtar. *Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi: Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*. diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998.
- A. Rohmana, Jajang. *Sejarah Tafsir al-Qur’an di Tattar Sunda*. Bandung: Mujahid Press, 2013.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Madzhab Ciputat. 2013.
- Bahar, Safroedin dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUP-KI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*. Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta, 1995.
- Falah, Miftahul. *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*. MSI Cabang Jabar bekerjasama dengan Pemkot Sukabumi, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Baidan, Nashruddin *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011.

- Husain Al-Dzahabiy, Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis: 2005.
- Mar'asyari, Nazim. *Mu'jam Mufrodâtil Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Jauzi, Muhammad. *Zad al Masir fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1422 H
- Ibn Mukram bin Manzur al-Afriqi al-Mesri, Muhammad. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Muhaddis al-Majanni, t.t.
- Nawawi Al-Bantani, Muhammad. *Marah Labid*. Surabaya: Darul Ilmi, t.t.
- Muhammad, Jamaludin, Ibnu Mukram, *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar as-Sidr, t.t
- Al-Zamakhshari, Mahmud Ibn Umar, Ibn Muhammad, Ibn Umar, *al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Fikri, 1429H/2008M
- Ath-thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Kairo: Dar al-Salam, 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, Jilid, 1418 H
- At-Thahir bin 'Asyur, Muhammad. *Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Percetakan Tunisia, 1984.
- 'Ali as-Shabuni, Muhammad. *Tafsir Safwah at-Tafasir*. Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2011.
- Al-Mahli, Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 2013.
- Al-Sya'rawi, Mutawalli. *Khawatir al-sya'rawi*. Kairo: Akhbar al-yaum, 1991.
- Ath-thabari. Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Kairo: Dar al-Salam, 2009.
- Ibn Ismail, Ibrahîm. *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah* t.t. Muassasah al-Arab.
- Ibn 'Abbas, Abdullah *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah T.t.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Tafsir al-Qurthubi*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Al-Mahli. Jalaludin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 2013.
- Al Razi, Muhammad Fakhruddin, *Tafsir Fakhru Al Razi*, Dar al-Fikr, t.th

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jakarta: Bina Insani Press, 2002.